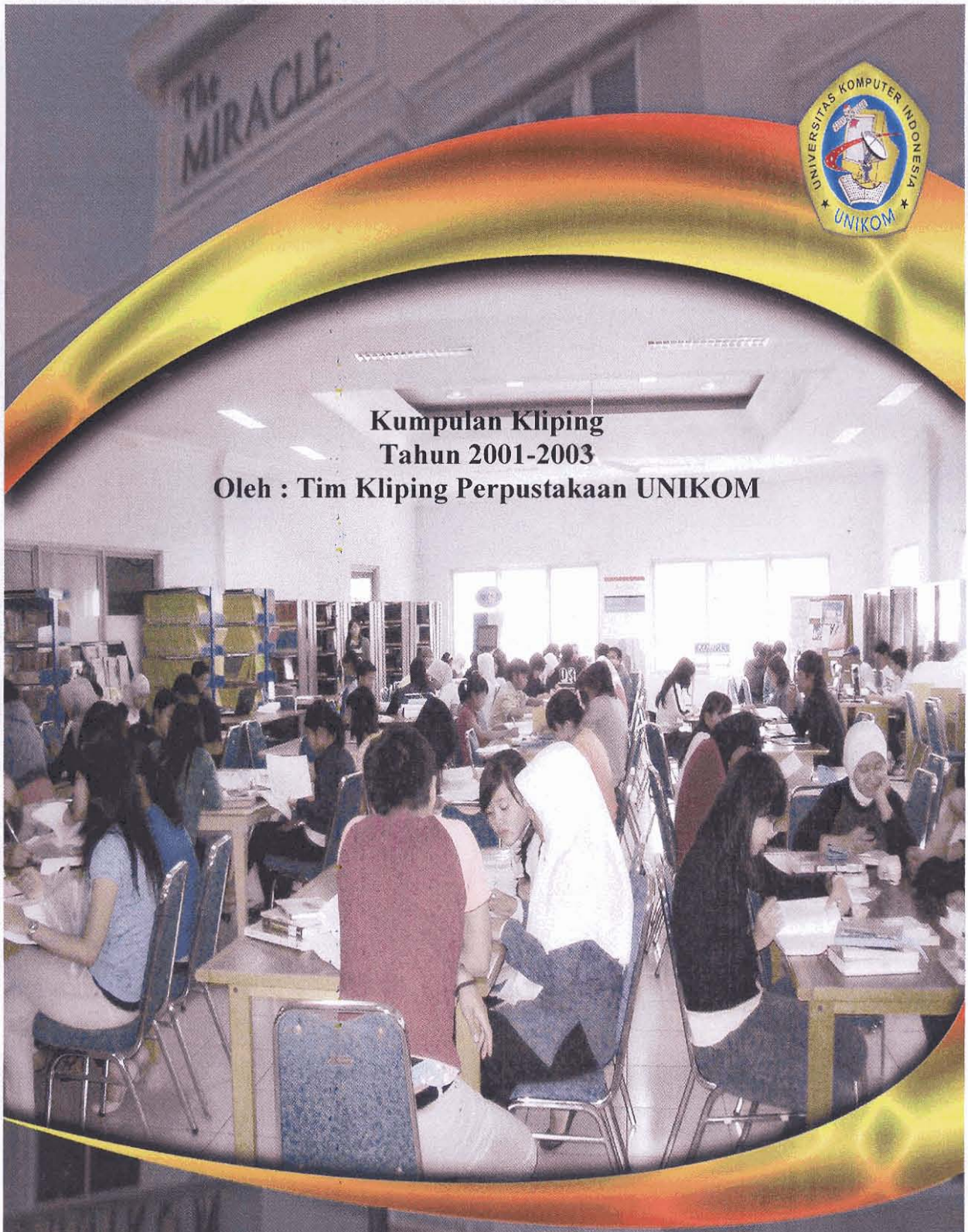


Kumpulan Kliping
Tahun 2001-2003
Oleh : Tim Kliping Perpustakaan UNIKOM

perpustakaan unikom

learning and get friendly with library

gedung 5 lantai 7
e-mail : perpus@unikom.ac.id

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SELASA / 13 / AGUSTUS / 2002
Hlm/Kolom : 8 / 1-6
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat /
Penulis : PARIOLIH, Krishna P.
Subjek : PROFIL DAERAH / 352.598 1

O dari Bunguih o ka Batang Kapeh, gilo balayia-layia sajo, kaia putuih ikan lah lapeh, gilo bacamin aia juo lah diak kanduang ei (O dari Bungus ke Batang Kapas, asyik berlayar-layar saja, kail putus ikan telah lepas, "gila" bercermin air jualah adik kandung)

ITULAH potongan bait dalam tradisi menceritakan kaba (cerita) Minangkabau yang dikenal sebagai rebab Pesisir Selatan. Tradisi ini dikenal sejak lama di kabupaten di selatan Sumatera Barat (Sumbar). Identik dengan istilah pesisir yang bisa berarti beragam atau dinamis terhadap unsur-unsur sekitarnya, tradisi sastra lisan ini kemudian diapresiasi oleh masyarakat daerah sekitar Pesisir Selatan seperti Padang, Solok, dan Agam. Begitu dalam makna tradisi itu sehingga tali rebab pun tergambar dalam lambang daerah yang berhari jadi pada 15 April 1948.

NAMA Pesisir Selatan berasal dari istilah di masa penjajahan Belanda dulu, yaitu *afdeling zuid beneden landen* (dataran rendah bagian selatan). Ketika itu pada tahun 1903 wilayah Kerajaan Bandar Sepuluh Inderapura dan Kerinci dikuasai Belanda, yang lalu menjadi *afdeling* dan dipimpin asisten residen yang berkedudukan di Inderapura sebagai pusat pemerintahan. Melalui Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 1956 daerah ini berstatus Kabupaten Daerah Tingkat II Pesisir Selatan Kerinci, dan baru pada tahun 1957 sah menama Pesisir Selatan.

Topografi daerah ini beragam antara dataran, gunung, dan perbukitan yang juga perpanjangan gugusan Bukit Barisan. Letaknya di pinggir pantai. Berdasarkan penggunaan lahan, hingga tahun 2000 wilayahnya terdiri dari 45,29 persen hutan, termasuk kawasan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), Cagar Alam Koto XI Tarusan, dan rawa gambut.

Kendati tanahnya sarat dengan hutan, pertanian—khususnya tanaman bahan makanan—menjadi penggerak utama kehidupan ekonomi kabupaten. Padi yang dihasilkan di Kecamatan Pancung Soal, Sutera, dan Bayang, menyumbang 19,17 persen dari total kegiatan perekonomian tahun 2000 yang besarnya Rp 1,3 trilyun. Tahun 2001 dari luas panen 40.123 hektar, diperoleh produksi padi 201.916 ton. Tahun sebelumnya luas panen komoditas yang menyerap 60 persen pasar tenaga kerja ini 39.922 hektar dengan produksi 181.966 ton. Selama dua tahun itu didapat surplus gabah kering giling 48.599 ton (2000) dan 90.063 ton (2001). Selain untuk kebutuhan lokal, beras Pesisir Selatan juga dipasarkan ke Padang, Solok, Payakumbuh, Pekanbaru, Bengkulu, dan Jambi.



Perikanan terhitung belum banyak menyokong. Meskipun bergaris pantai 218 kilometer, sumbangannya enam persen dalam kegiatan perekonomian. Komoditas laut yang khas Pesisir Selatan adalah teri super. Teri ini dikenal karena aromanya yang khas, kepala tidak lepas dan warna yang tetap putih bersih walaupun dicuci dan direbus. Dari total produksi 20.723 ton (2001) komoditas perikanan, dihasilkan teri sekitar 7.894 ton. Kecamatan Koto XI Tarusan, Kota Painan, Sungai Nipah (Kecamatan IV Jurai), Sutera, dan Batang Kapas kaya dengan jenis ikan ini. Selain dijual di pasar lokal dengan harga rata-rata Rp 20.000 per kilogram, teri kering ini juga dijual ke Padang hingga Pekanbaru. Produksi teri tersebut masih mengalami kendala karena musim tangkapan hanya berlangsung dari bulan April hingga September.

Jenis tangkapan lain yang menjadi alternatif adalah tongkol, kembung, dan tuna. Di sini juga terdapat kendala karena jumlah kapal nelayan tradisional hanya 494 buah. Itu pun rata-rata di bawah lima ton. Ada peluang baru yang dikembangkan dalam lahan perikanan, yaitu budi daya kerapu, rumput laut, dan kerang mutiara di daerah Tarusan, Painan, dan Kecamatan Batang Kapas.

Kontribusi perkebunan dan kehutanan, masih dalam lapangan usaha pertanian, tidak besar, di bawah empat persen. Kelapa sawit misalnya, produksinya 25.062 ton (2000) dan banyak dihasilkan di Kecamatan Lunang Silaut, Lengayang, dan Linggo Sari Baganti. Sementara kayu yang sampai pertengahan tahun 2002 produksinya 110 meter kubik, kebanyakan berupa meranti dan rimba campuran yang berasal dari Kecamatan Pancung Soal.

Produk kayu ini bukan berasal dari kawasan hutan lindung, melainkan dari sisa lahan hutan yang akan dijadikan lahan perkebunan 100 hektar. Memang Pesisir Selatan hampir setengahnya berwujud hutan, namun hutan tersebut tidak dominan berupa hutan produktif. Sumbangan hutan dan produk hasil hutan tidak sampai satu persen dari total kegiatan ekonomi. Sementara itu, pemerintah kabupaten masih berharap dalam tahun anggaran 2002, setidaknya dari bagi hasil bukan pajak kehutanan, Iuran Hasil Hutan Rp 57 juta dan Iuran Hak Pengusahaan Hutan Rp 768 juta.

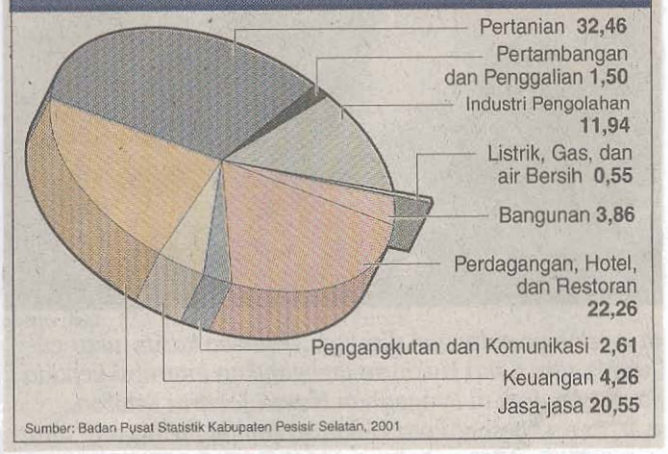
Kegiatan pasar di tingkat kabupaten biasanya terpusat di ibu kota kabupaten. Namun, hal ini tidak terjadi di Painan, ibu kota Pesisir Selatan yang berjarak 96 kilometer dari Padang. Kegiatan pasar berlangsung di masing-masing kecamatan. Sementara suplai barang kebutuhan sehari-hari sangat tergantung pada distribusi dari Padang. Kondisi ini semakin parah karena hanya ada satu jalan provinsi yang menghubungkan jalan antarkecamatan.

Teri super, kelapa sawit, dan kayu boleh dibilang menjadi komoditas andalan perdagangan, walaupun belum berkualitas ekspor. Perdagangan besar dan eceran menjadi penyumbang kegiatan ekonomi utama kabupaten yang diapit Kota Padang dan Provinsi Bengkulu ini, sebesar Rp 276,6 milyar atau 21,3 persen.

Pemerintah kabupaten sedang giat menggenjot berbagai program dalam wadah kawasan pengembangan (KP), yang terbagi dalam lima wilayah. KP pariwisata di utara, perkebunan besar di selatan, pertanian dan perkebunan rakyat di sebelah timur, perikanan laut di sebelah barat, dan perdagangan serta industri rumah tangga di kawasan tengah. Kawasan pengembangan ini selain membantu pembangunan Pesisir Selatan menjadi lebih terarah, juga membantu pemerintah kabupaten membuat program kerja yang terencana.

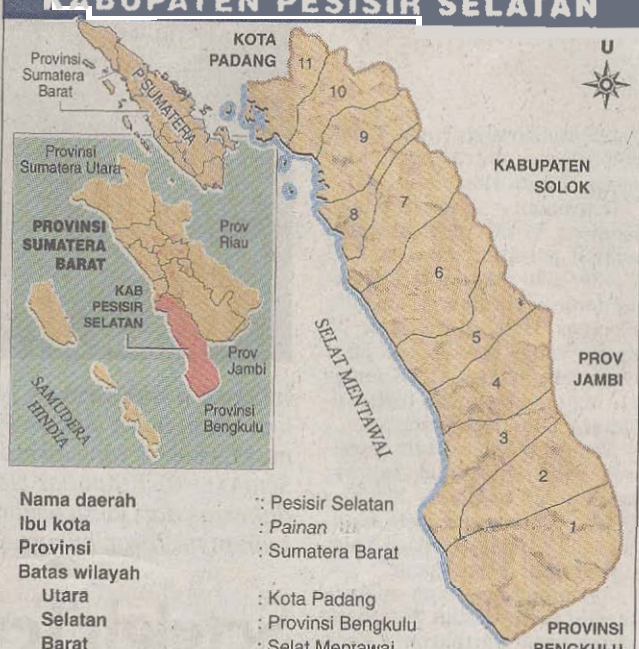
(KRISHNA P PANOLIH/ *Litbang Kompas*)

DISTRIBUSI PERSENTASE KEGIATAN EKONOMI 2000



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, 2001

KABUPATEN PESISIR SELATAN



Nama daerah	: Pesisir Selatan
Ibu kota	: *Painan*
Provinsi	: Sumatera Barat
Batas wilayah	
Utara	: Kota Padang
Selatan	: Provinsi Bengkulu
Barat	: Selat Mentawai
Timur	: Kabupaten Solok dan Provinsi Jambi
Luas wilayah	: 5.749,89 km²
Jumlah penduduk	: 391.347 jiwa (Sensus Penduduk 2000)
Jumlah kecamatan	: 11
Dana Alokasi Umum 2002	: Rp 155,93 milyar

LUAS WILAYAH DAN JUMLAH PENDUDUK

	KECAMATAN	LUAS (km²)	PENDUDUK	
			JUMLAH	KEPADATAN
1	Lunang Silaut	929,50	23.076	24
2	Basa Ampek Balai Tapan	677,50	21.469	31
3	Pancung Soal	740,10	29.891	40
4	Linggo Sari Baganti	564,39	37.964	67
5	Ranah Pesisir	315,41	29.326	93
6	Lengayang**	590,60	49.518	83
7	Sutera	359,07	39.678	110
8	Batang Kapas	445,65	29.474	66
9	IV Jurai	373,80	38.523	103
10	Bayang*	328,24	46.156	140
11	Koto XI Tarusan	425,63	46.272	108
	TOTAL	5.749,89	391.347	68

Sumber: Litbang *Kompas*, diolah dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, 2002
* Termasuk Kecamatan Perwakilan Bayang
** Termasuk Kecamatan Perwakilan Koto Baru Kambang

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SELASA / 18 / JUNI / 2002
Hlm/Kolom : 8 / 1-4
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis :
Subjek / NO · CLASS : WAWASAN NUSANTARA / 382. 5081

Kabupaten Aceh Tengah

PANORAMA pegunungan, bukit, serta kondisi alam yang masih asri dan kerap berselimut kabut, menjadikan pemandangan di dataran tinggi Gayo bak lukisan alam. Dilihat dari kejauhan saat kabut turun, sebuah kabupaten yang terletak di sepanjang Bukit Barisan itu seolah menyembul dari awan-awan yang melingkupinya. Kabupaten Aceh Tengah bagaikan "negeri di atas awan".

RONA wilayah yang didominasi pegunungan serta suhu udara yang sejuk memberi pesona tersendiri bagi daerah ini. Sebuah danau yang dikitari gunung-gunung di tepi Kota Takengon, ibu kota kabupaten, melengkapi keindahan Kabupaten Tanah Gayo itu. Dari Danau Laut Tawar itu mengalir sebuah Sungai Krueng Peusangan yang bermuara di Selat Malaka. Danau seluas 5.472 hektar itu selain sebagai obyek wisata, juga merupakan sumber air minum bagi masyarakat yang ada di Kota Takengon, serta sebagai sumber air bagi PLTA Peusangan I dan II.

Aceh Tengah yang dikenal pula dengan sebutan "Negeri Antara" memang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Luas wilayahnya 58,57 persen merupakan kawasan lindung dan sisanya 41,43 persen menjadi kawasan budi daya. Topografi yang bergunung-gunung dan tanah yang subur memberi keuntungan bagi usaha pertanian. Kabupaten ini memang masih tujuan. Nilai ekspor kopi bisa mencapai 10 juta dollar AS lebih dalam setahun.

Ketinggian daerah Aceh Tengah bervariasi, dari 100 meter hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Di beberapa tempat dimungkinkan untuk ditanami tanaman pangan, seperti padi, palawija, dan hortikultura. Namun, hampir 79,64 persen lahan di daerah ini berada pada kemiringan yang hanya cocok untuk usaha perkebunan.

Areal persawahan cuma ada di lahan tertentu, tetapi itu pun kurang produktif.

TANAMAN sayur-sayuran seperti kentang, tomat, cabai, dan kubis banyak dibudidayakan petani, terutama kentang, petani di sini sudah sejak lama mengusahakan komoditas ini dengan hasil yang cukup memuaskan. Apalagi masa tanam relatif singkat dan pengolahan lahan juga tidak terlalu sulit.

Tahun 2000 luas areal tanaman kentang 1.930 hektar, menghasilkan 37.617 ton. Produksi kentang dipasarkan di tingkat lokal ke beberapa kota seperti Medan, Banda Aceh, bahkan sudah ada yang diekspor ke Malaysia. Komoditas kentang juga sudah mulai diolah menjadi makanan ringan dalam bentuk keripik oleh beberapa industri rumah tangga.

Tanaman palawija yang banyak dibudidayakan antara lain kacang kedelai, kacang tanah, jagung, dan ubi jalar, sedangkan komoditas buah-buahan yang diusahakan sebagai kegiatan sampingan adalah tanaman jeruk keprok, jeruk siam, alpokat, nanas, dan durian. Jeruk keprok menjadi produk unggulan. Sebagian petani sudah menjadikan tanaman tersebut sebagai tanaman utama, dan hasil produksinya pun sudah mulai dipasarkan ke beberapa pasar swalayan yang ada di Medan dan Jakarta. Tahun 2000 produksi jeruk keprok mencapai 2.465,9 ton. Komoditas ini tersebar di beberapa kecamatan seperti Takengon, Bebesen, Silih Nara, Bukit, Bandar, dan Pegasing.

Letak kabupaten yang berada di tengah-tengah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan wilayah yang didominasi pegunungan, menjadikan daerah ini masih terisolir. Prasarana transportasi menjadi kendala utama. Takengon dan daerah lain di Aceh Tengah bisa dibilang jauh dari keramaian arus lalu lintas. Jalur ke Takengon menjadi semacam jalan "buntu". Artinya, angkutan semacam bus dan truk tidak dapat melanjutkan perjalanan ke daerah lain, sehingga kembali melalui jalan yang sama.

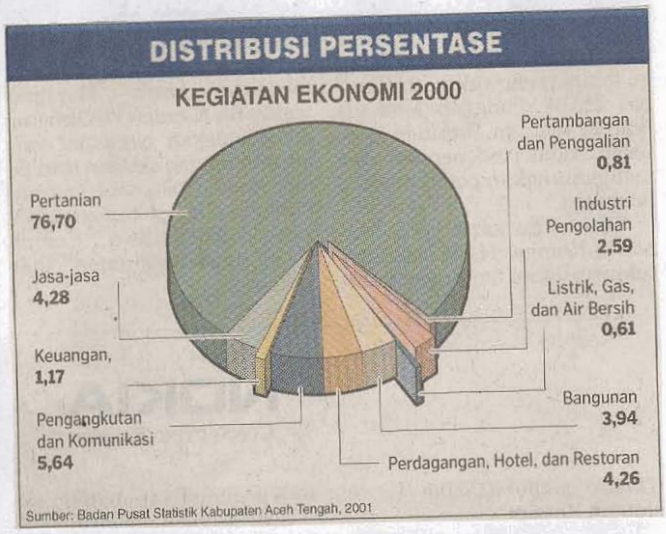
Akses menuju ke daerah ini sangat bergantung pada jalan Bireun-Takengon, serta jalan alternatif Takengon-Blang Kejeren-Kutacane yang kurang representatif. Kondisi kedua jalan itu sangat tidak kondusif, baik karena rawan longsor maupun gangguan lainnya seperti gangguan keamanan.

Tak heran bila di daerah yang bergunung-gunung masih terdapat kawasan yang tidak memiliki prasarana transportasi seperti kawasan Samarkilang, Karang Ampar, Pameu, dan Jamat. Kawasan ini masih terisolasi dari berbagai aspek. Sebagian besar produk pertanian yang dihasilkan hanya digunakan untuk kebutuhan hidup.

Menyadari persoalan itu, salah satu upaya pemerintah kabupaten (pemkab) untuk mengatasinya adalah memperbaiki dan membuka ruas jalan yang bernilai ekonomis, antarkecamatan maupun antarkabupaten. Terutama jaringan jalan yang menghubungkan pusat produksi dengan daerah pemasaran.

Anggaran yang disediakan bagi sektor transportasi mencapai Rp 57,25 milyar atau 52,77 persen dari total belanja pembangunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) ta-

Perpustakaan Unikom


DISTRIBUSI PERSENTASE
KEGIATAN EKONOMI 2000
Pertambangan dan Penggalian 0,81
Industri Pengolahan 2,59
Listrik, Gas, dan Air Bersih 0,61
Bangunan 3,94
Perdagangan, Hotel, dan Restoran 4,26
Pengangkutan dan Komunikasi 5,64
Keuangan, 1,17
Jasa-jasa 4,28
Pertanian 76,70
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, 2001

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
Subjek : .....

KABUPATEN ACEH TENGAH



Nama daerah : Kabupaten Aceh Tengah
Ibu kota : Takengon
Provinsi : Nanggroe Aceh Darussalam
Batas wilayah
Utara : Kab Aceh Utara dan Kab Bireun
Selatan : Kab Gayo Lues
Barat : Kab Aceh Barat, Kab Pidie, dan Kab Nagan Raya
Timur : Kab Aceh Timur
Luas wilayah : 5.772,48 km^2
Jumlah penduduk : 228.375 jiwa (Sensus Penduduk 2000)
Jumlah kecamatan : 11
Dana Alokasi Umum 2002 : Rp 146,11 milyar

LUAS WILAYAH DAN JUMLAH PENDUDUK

NO	KECAMATAN	LUAS (km^2)	PENDUDUK	
			JUMLAH	KEPADATAN
1	Linge	2.262,85	18.964	8
2	Bintang	429,00	7.926	18
3	Takengon	155,90	26.023	167
4	Pegasing	127,86	18.557	145
5	Bebesen*	79,00	26.560	336
6	Silih Nara	856,00	39.769	46
7	Syiah Utama**	560,00		
8	Timah Gajah	298,52	39.772	133
9	Bukit	172,80	29.290	170
10	Bandar*	426,02	35.788	84
11	Ketol**	404,53		
	Total	5.772,48	242.649	42

Sumber: Litbang Kompas, diolah dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, 2002
Keterangan: **Kecamatan pemekaran, jumlah penduduk masih bergabung dengan kecamatan sebelumnya (*)

LUAS AREAL DAN PRODUKSI TANAMAN KOPI
DI KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2000

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TTR	Jumlah		
Takengon	353	1.784	767	2.904	1.144	641
Bebesen	489	3.136	1.470	5.095	1.887	602
Bintang	436	1.098	1.795	3.329	1.349	615
Pegasing	1.664	12.317	5.713	19.694	7.395	600
Bukit	1.022	1.110	976	3.108	681	614
Bandar/Syiah Utama	467	2.199	1.025	3.691	889	604
Timah Gajah	2.507	11.073	2.308	15.888	6.644	600
Silih Nara/Ketol	1.435	10.792	4.229	16.456	6.270	581
Linge	276	1.408	1.636	3.320	846	601
Jumlah	8.649	44.917	19.919	73.485	27.105	

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 2002
Keterangan: TBM: Tanaman Belum Menghasilkan
TM: Tanaman Menghasilkan
TTR: Tanaman Tua/Rusak



DICKY

hun 2001 yang sebesar Rp 108,49 milyar. Pembukaan ruas jalan baru bukan saja me[redacted] tungkan bagi penduduk, juga pemkab dapat me[redacted] hasil dari mempromosikan keindahan alam "Negeri Antara" yang dimilikinya.

(MG RETNO SETYOWATI/ *Litbang Kompas*)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SELASA / 25 / JUNI / 2002
Hlm/Kolom : 8 / 1-9
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : RITU DY, Yuliana
Subjek / NO. CLASS : WAWASAN NUSANTARA / 352. 0981

Kabupaten Aceh Tenggara

PARU-paru dunia ada di Kabupaten Aceh Tenggara. Pernyataan ini tidak berlebihan, karena Aceh Tenggara menjadi salah satu pemilik kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kawasan seluas 1.094.692 hektar ini masuk dalam wilayah beberapa kabupaten, yaitu Aceh Tenggara, Aceh Barat, Aceh Timur, Aceh Selatan, Aceh Tengah, Gayo Lues, dan Langkat (Provinsi Sumatera Utara).

TAMAN nasional memiliki keistimewaan keanekaragaman flora dan fauna. Diperkirakan ada sekitar 3.500 jenis flora termasuk tanaman langka *Raflesia atjehensis* dan *Johanesteinimania altifrons* (pohon payung raksasa) serta *Rizanthes zippelnii* yang merupakan bunga terbesar, langka, dan dilindungi, dengan diameter 1,5 meter. Ada sekitar 130 jenis mamalia dengan hampir tiga perempatnya termasuk jenis langka.

Untuk menjaga kelestarian flora dan fauna kawasan taman nasional ini, Masyarakat Uni Eropa ikut mendukung pelestariannya. Mereka berkepentingan. Ibarat paru-paru yang sehat, demikian pula kawasan taman nasional dapat menyehatkan dunia.

Sejak tanggal 10 April 2002 kabupaten ini dimekarkan menjadi Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Gayo Lues berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002. Peluang menggali potensi pariwisata dari taman nasional lalu mesti dibagi di antara keduanya. Aceh Tenggara sebagai kabupaten induk tidak terlalu kehilangan peluang untuk menggali potensi taman nasional ini.

Kutacane yang menjadi ibu kota kabupaten menjadi salah satu pintu masuk kawasan taman nasional. Dengan hanya menempuh perjalanan setengah jam, akan dapat ditemui Ketambe, stasiun penelitian flora dan fauna, di pinggir Sungai Alas. Taman Wisata Lawe Gurah memiliki panorama alam, sumber air panas, danau, air terjun, pengamatan satwa dan tumbuhan seperti orang utan, kupu-kupu, dan bunga rafflesia.

Selain itu, penggemar olahraga arung jeram dapat menjajal keganasan Sungai Alas yang mengalir menuju Kabupaten Aceh Selatan. Sambil mengarungi Sungai Alas ini, penggemar *rafting* akan disuguhi kesegaran air sungai, panorama keindahan alam hutan tropis Aceh, dan perkampungan rakyat tradisional.

Namun, bukan hanya pariwisata yang bisa dijadikan andalan Kabupaten Aceh Tenggara. Lapangan usaha pertanian pun masih menjadi andalan. Tahun 2000, sebelum pemekaran terjadi, Kabupaten Aceh Tenggara mempunyai total kegiatan ekonomi sekitar setengah trilyun rupiah. Sepertiga lebih disumbang oleh pertanian tanaman pangan.

Kondisi geografis Kabupaten Aceh Tenggara landai. Karena itu, pertanian tanaman pangan cocok dikembangkan. Kenyataannya setelah pemekaran, 60 persen lahan padi sawah tetap berada di Aceh Tenggara.

Sebelum pemekaran, Kabupaten Aceh Tenggara dikenal sebagai penghasil tembakau. Sampai-sampai dalam logo kabupaten dicantumkan gambar daun tembakau. Namun, sayang, kebanggaan sebagai penghasil tembakau kini mesti direlakan untuk disandang Kabupaten Gayo Lues. Kecamatan penghasil tembakau seperti Terangon, Rikit Gaib, Blangkejeren kini masuk wilayah Kabupaten Gayo Lues.

Masih ada produk perkebunan lain yang dapat diandalkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2000, daerah ini memiliki produk unggulan seperti kopi, kelapa sawit, gambir, cengkeh, pala, cokelat, dan lada. Walaupun masih kalah jauh oleh produksi kopi Aceh Tengah, daerah ini menyimpan potensi untuk pengembangan kopi. Pada tahun 2000 produksi kopi, setelah dikurangi wilayah pemekaran, tercatat 2.600 ton, dengan luas areal 3.011 hektar. Tanaman kopi sebagian besar berada di Kecamatan Badar, Lawe Sigala-Gala, dan Lawe Alas. Tujuh puluh persen lahan kopi ada di kabupaten induk.

Sebelum pemekaran, produksi kemiri Aceh Tenggara yang terbesar di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) adalah 13.328 ton dengan luas areal 15.322 hektar. Setelah pemekaran, kekayaan ini harus dibagi dengan Kabupaten Gayo Lues. Hampir 50 persen lebih luas areal perkebunan kemiri kini menjadi milik Kabupaten Gayo Lues. Produksi karet rakyat masih terkonsentrasi di Kabupaten Aceh Tenggara. Sebaran kawasan perkebunan karet ini sebagian besar di Kecamatan Badar dan Darul Hasanah.

Kondisi topografi Aceh Tenggara yang bergunung-gunung menjadi salah satu penghalang kelancaran transportasi dan komunikasi. Lokasi yang tidak terjangkau oleh kendaraan umum bisa ditempuh dengan berkuda. Biasanya bila ingin pergi dari Banda Aceh ke Kutacane, orang lebih suka lewat Kota Medan—daripada lewat Aceh Tengah atau Gayo Lues yang kondisi medannya bergunung dan penuh hutan. Sarana komunikasi seperti telepon pun masih sering terganggu sehingga komunikasi ke daerah ini mengalami kesulitan.

Jauhnya lokasi antara pusat pemerintahan Provinsi NAD di Banda Aceh dengan Aceh

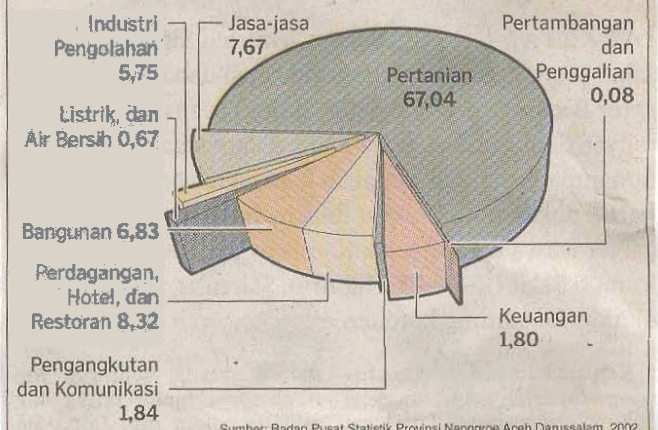
Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
Subjek : .....

Tenggara menimbulkan perasaan bahwa kabupaten ini dianaktirikan. Dari sisi geografis, lokasi Aceh Tenggara lebih dekat dengan Kota Medan di Sumatera Utara dibanding dengan Kota Banda Aceh. Apakah pemekaran kabupaten kemudian dapat menjawab kesenjangan akibat kurang meratanya pembangunan, serta dapat menghilangkan perasaan dianaktirikan oleh pemerintah provinsi?

(YULIANA RINI DY/ *Litbang* Kompas)

DISTRIBUSI PERSENTASE

KEGIATAN EKONOMI TAHUN 2000



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002

KABUPATEN ACEH TENGGARA



Nama daerah : Kabupaten Aceh Tenggara
Ibu kota : Kutacane
Provinsi : Nanggroe Aceh Darussalam

Batas wilayah
Utara : Kabupaten Gayo Lues
Selatan : Kabupaten Aceh Selatan dan Aceh Singkil
Barat : Kabupaten Aceh Selatan
Timur : Provinsi Sumatera Utara

Luas wilayah : 4.231,41 km^2
Jumlah penduduk : 145.568 jiwa (Sensus Penduduk 2000)
Jumlah kecamatan : 7
Dana Alokasi Umum 2002 [1)] : Rp 130,55 milyar

LUAS WILAYAH DAN JUMLAH PENDUDUK

NO	KECAMATAN	LUAS (km^2)	PENDUDUK	
			JUMLAH	KEPADATAN
1	Lawe Alas	2.136,53	21.211	10
2	Lawe Sigala-Gala	95,25	21.633	227
3	Babul Makmur [2)]	51,18	12.754	249
4	Bambel	100,55	29.889	297
5	Babussalam	82,10	31.640	385
6	Badar	1.110,35	19.883	18
7	Darul Hasanah [3)]	655,45	8.558	13
	Total	4.231,41	145.568	34

Sumber: Litbang *Kompas* diolah dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002
Keterangan:
1) Data masih bergabung dengan Kebupaten Gayo Lues
2) Babul Makmur hasil pemekaran dari Kecamatan Lawe Sigala-Gala
3) Darul Hasanah hasil pemekaran dari Kecamatan Badar

SUSY

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SELASA / 4 / JUNI / 2002
Hlm/Kolom : 8 / 1-6
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : RINI DY, Yuliana
Subjek / NO CLASS : WAWASAN NUSANTARA / 352.5985

Kabupaten Manggarai



AGAKNYA tidak berlebihan bila Pulau Komodo lebih dikenal di seantero dunia daripada Kabupaten Manggarai. Apalagi daya tariknya kalau bukan komodo (*Varanus komodoensis*), sejenis biawak raksasa peninggalan zaman purba yang masih hidup sampai sekarang. Binatang yang oleh penduduk setempat disebut "Ora" ini tinggal di se[redacted] barat Pulau Flores, di kawasan seluas 173.300 hekta[redacted] Sejak tahun 1980, kawasan yang dihuni sekitar 2.000 komodo dewasa ini dijadikan Taman Nasional yang meliputi Pulau Komodo, Pulau Rinca, dan 40 gugusan pulau di sekitarnya.

TERNYATA bukan hanya wisata darat dengan andalan hewan komodo yang bisa disuguhkan ke wisatawan. Wisata laut di taman nasional ini pun bisa dinikmati. Ikan hias, sepuluh spesies ikan lumba-lumba, enam spesies ikan paus, dan terumbu karang turut menghiasi kawasan taman nasional yang memiliki luas perairan 132.572 hektar, dan terletak di antara Pulau Sumbawa dan Flores.

Tidak hanya Taman Nasional Komodo yang dapat dibanggakan dari Kabupaten Manggarai. Daerah yang sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya bertani ini dikenal sebagai penghasil padi terbesar di Nusa Tenggara Timur (NTT). Tidak mengherankan bila kegiatan ekonomi pertanian menduduki peringkat pertama, yaitu sebesar Rp 437,6 milyar dengan tanaman bahan makanan menyumbang hampir tiga perempat dari jumlah itu.

Pada tahun 2000, daer[redacted] yang memiliki luas panen 59.000 hektar ini mampu menghasilkan padi 179.000 ton gabah kering giling, yang setara dengan 121.000 ton beras. Jumlah tersebut merupakan 30 persen produksi padi NTT.

Produksi beras itu seharusnya mampu mencukupi kebutuhan pangan 603.000 jiwa penduduk. Namun, masih ada daerah yang pada saat tidak *musim* panen kekurangan beras seperti Kecamatan Elar. Padahal, apabila setiap minggu penduduk menghabiskan 2,02 kilogram—kebutuhan konsumsi beras rata-rata per orang (menurut survei sosial ekonomi *nasional* tahun 1999)—tetap surplus sekitar 57.000 ton.

Selain padi, Kabupaten Manggarai dikenal penghasil kopi dan vanili. Sebagian besar tanaman kopi banyak dijumpai di Manggarai bagian timur. Wilayah ini memiliki topografi yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung serta iklim agak sejuk, sehingga menguntungkan tanaman kopi, terutama kopi Arabika yang membutuhkan iklim sejuk. Selain Arabika, jenis robusta pun banyak ditanam di Manggarai Timur.

Namun, agaknya harga kopi sekarang kurang berpihak pada petani. Harga jual kopi Arabika di tingkat petani Manggarai tahun 2002 sebesar Rp 5.000 - Rp 7.000 per kilogram biji kering, sedangkan kopi Robusta Rp 5.000 - Rp 6.500. Harga ini menurun cukup tajam. Padahal, tahun 1997 kopi Arabika masih bisa mencapai Rp 20.000 per kilogram biji kering sedangkan *Robusta* Rp 15.000 per kilogram.

Bisa jadi ini merupakan efek dari bisnis kopi dunia yang semakin menunjukkan kompetisi yang cukup tinggi. Apalagi sekarang muncul pesaing baru dari Asia seperti Vietnam yang notabene dulu pernah belajar kopi di Indonesia tepatnya di Pusat Penelitian Perkebunan Kopi dan Kakao Jember. Persaingan ini membuat harga kopi nasional, termasuk kopi Kabupaten Manggarai mengalami fluktuasi.

Daya saing kopi Manggarai sebenarnya masih rendah. Sistem pengolahannya masih tradisional. Biji kopi hanya dijemur di bawah terik matahari di pinggir jalan. Ini membuat biji kopi tidak kering sempurna. Akibatnya, kualitasnya pun rendah. Saat ini mulai dirintis unit pengolahan kopi secara mekanis di Desa Rendenao, Kecamatan Poco Ranaka. Dengan alat ini biji kopi baru bisa dikeringkan saja, belum sampai tahap pengolahan menjadi bubuk. Memang sudah ada beberapa perusahaan di Ruteng yang mengolah biji kering menjadi bubuk. Tapi, jumlahnya sangat terbatas. Sampai saat ini, kebanyakan pemasaran kopi dari petani masih dalam bentuk biji kering.

Untung masyarakat Manggarai melakukan *polikultur*. Mereka tidak hanya mengandalkan hasil dari kopi, tetapi juga melakukan diversifikasi tanaman lain seperti jambu mete, vanili, dan kemiri. Ini merupakan salah satu cara mengganti peran kopi bila harganya mulai tidak berpihak pada petani.

Produk unggulan Manggarai yang lain adalah vanili. Nilai ekonomisnya lumayan tinggi. Saat ini, harga per kilogram kering Rp 600.000 - Rp 800.000 atau basah Rp 80.000 - Rp 100.000 per kilogram. Tingginya nilai jual ini cukup menggiurkan petani di Kecamatan Elar, Sambi Rampas, Lamba Leda, dan Poco Ranaka.

Distribusi hasil bumi Manggarai seperti hasil perkebunan, palawija, sayuran, dan buah-buahan tidak mengalami kesulitan karena ditunjang jaringan jalan yang panjangnya [redacted] kurang 2.500 kilometer[redacted] ngan adanya jaringan jalan terpanjang di NTT ini, harga hasil bumi pun tidak jauh berbeda

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../ ...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
Subjek : .....

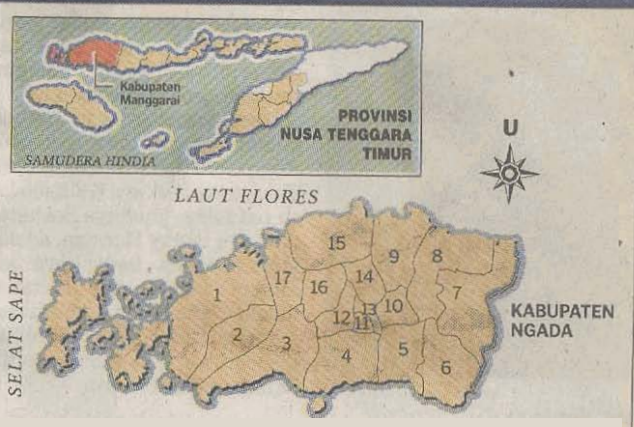
antara kota dengan desa.

Infrastruktur selain menyangkut jalan, juga penerangan. Namun, beberapa desa di Kecamatan Sano Nggoang, Satar Mese, Kota Komba, Elar, dan Poco Ranaka belum menikmati terangnya lampu listrik. Perusahaan Listrik Negara (PLN) belum sampai ke pelosok daerah ini. Untunglah ada beberapa penduduk yang mampu membeli generator. Listrik dari generator ini sebagian juga disewakan ke tetangga sekitarnya. Uang sewa per bulan Rp 10.000 - Rp 15.000.

Potensi sumber daya alam yang luasnya satu setengah kali Pulau Bali ini memang cukup besar. Pariwisata, pertanian, dan perkebunan menjadi andalan utamanya. Apabila suatu saat Manggarai bagian barat ber-keinginan berdiri sendiri, wilayah sebelah timur tidak akan tertinggal. Manggarai sebelah barat kuat di pariwisata dan pertanian, khususnya tanaman bahan makanan. Sementara Manggarai sebelah timur memiliki perkebunan yang bisa diandalkan.

(YULIANA RINI DY/*Litbang Kompas*)

KABUPATEN MANGGARAI



Nama daerah : Kabupaten Manggarai
Ibu kota : Ruteng
Provinsi : Nusa Tenggara Timur
Batas wilayah
- **Utara** : Laut Flores
- **Selatan** : Laut Sawu
- **Timur** : Kabupaten Ngada
- **Barat** : Selat Sape

Luas wilayah : 7.136,4 km^2
Jumlah penduduk : 603.206 jiwa (Sensus Penduduk 2000)
Jumlah kecamatan : 17
Dana Alokasi Umum 2002 : Rp 206,84 milyar

LUAS WILAYAH DAN JUMLAH PENDUDUK

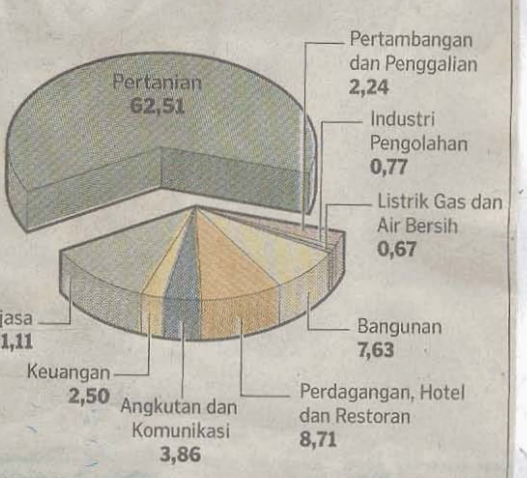
NO	KECAMATAN	LUAS (km^2)	PENDUDUK	
			JUMLAH	KEPADATAN
1	Komodo	1.219,8	37.762	31
2	Sano Nggoang	555,2	19.926	36
3	Lembor	695	51.343	74
4	Satar Mese	572	51.101	89
5	Borong	490,26	48.507	99
6	Kota Komba	491,9	38.045	77
7	Elar	567,6	24.355	43
8	Sambi Rampas	400,1	21.706	54
9	Lamba Leda	360,4	26.187	73
10	Poco Ranaka	209,2	48.332	231
11	Langke Rembong	60,54	46.549	769
12	Ruteng	176,6	55.513	314
13	Wae Rii	76,6	22.073	288
14	Cibal	188,3	32.288	171
15	Reo	595,4	25.149	42
16	Kuwus	208,4	33.373	160
17	Macang Pacar	269,1	20.997	78
	TOTAL	7.136,4	603.206	84

Sumber: Litbang Kompas, diolah dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, 2002

BESTARI

DISTRIBUSI PERSENTASE

KEGIATAN EKONOMI 2000



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, 2002

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : JUMAT / 28 / JUNI / 2002
Hlm/Kolom : 6 / 1-6
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : JULIANERY, BC
Subjek / NO. CLASS : WAWASAN NUSANTARA / 352 . 9981

Kota Medan

TUMPUKAN karung terlihat menyembul dari dalam bak sebuah truk. Di tengah terik panas yang menyengat kulit, warna hijau terang karung yang berisi pupuk impor itu terasa menusuk mata. Tak lama kemudian kendaraan yang sarat muatan itu bergerak keluar, meluncur dari sisi kapal yang membongkar muatan di Pelabuhan Belawan. Pelabuhan internasional berjarak sekitar 26 kilometer dari Kota Medan merupakan salah satu fasilitas pendukung yang tersedia di kota ini. Selain menunjang aktivitas kota, Pelabuhan Belawan juga mendukung kegiatan perdagangan internasional Provinsi Sumatera Utara (Sumut).

PADA tahun 2000 volume barang yang dikirim ke pasar internasional 5,2 juta ton. Komoditas barang yang diekspor antara lain, minyak kelapa sawit, kayu lapis, lemak, dan minyak nabati/ hewani. Nilainya 2,4 juta dollar AS. Adapun volume impor tercatat 2,6 juta ton dengan nilai sekitar 775.000 dollar AS. Selain pupuk, yang masuk melalui pelabuhan itu juga barang konsumsi seperti garam, gula, dan beras. Barang ini tidak hanya dikonsumsi penduduk Medan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di provinisi ini.

Sebagai daerah yang berada pada pinggiran jalur pelayaran Selat Malaka, ibu kota Provinsi Sumatera Utara memiliki posisi strategis. Kota ini menjadi pintu bagi arus penumpang dan juga perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun luar negeri.

Bagi Medan, kegiatan di bidang perdagangan bersama aktivitas hotel dan restoran menjadi motor penggerak roda perekonomian kota. Dari seluruh kegiatan ekonomi di tahun 2000 yang berjumlah Rp 11,9 trilyun, kontribusi ketiga aktivitas ini sekitar 35 persen. Nilai ini setara dengan Rp 4,2 trilyun. Jika dilihat secara individual, dari nilai yang dihasilkan itu kegiatan perdagangan menjadi kontributor utama. Aktivitas di lapangan usaha ini menghasilkan Rp 3,8 trilyun, sedangkan perolehan dari restoran dan hotel masing-masing bernilai sekitar Rp 401 milyar dan Rp 40 milyar.

Meskipun menjadi penggerak utama kegiatan ekonomi, lapangan usaha ini tidak mampu menyerap seluruh angkatan kerja. Angkatan kerja di Medan 58,18 persen dari 1,9 juta penduduk hasil sensus. Dari jumlah angkatan kerja itu terdapat 704.000 penduduk yang beruntung memiliki pekerjaan. Mereka yang menggantungkan hidup dari aktivitas perdagangan sebanyak 18 persen. Sekitar 23.000 orang di antara mereka menjadi pedagang di 63 pasar. Yang lain terserap pada 1.683 perusahaan dagang.

Dalam penyerapan tenaga kerja, perdagangan kalah dibanding lapangan usaha jasa yang menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, sekitar 290.000 orang. Meskipun begitu, keseluruhan kontribusi aktivitas ini "hanya" memberikan Rp 908,6 milyar.

Dari segi pasar, terdapat 10 produk yang dijadikan andalan Kota Medan. Komoditas unggulan kota ini termasuk produk konsumsi sederhana, seperti perabot rumah tangga dari kayu, anyaman rotan, alas kaki, dan barang hasil konveksi. Adapun komoditas unggulan dari produk industri kecil makanan, antara lain kopi olahan, sirup markisa, bika ambon, dan kerupuk ubi. Salah satu produk makanan ini, bika ambon misalnya, menjadi buah tangan yang wajib dibawa oleh mereka yang pergi dari kota ini.

Secara spasial struktur perekonomian kota ini dibagi dalam lima wilayah pengembangan pembangunan (WPP). Wilayah yang menjadi sentra kegiatan perdagangan di kota ini terletak pada WPP D yang meliputi lima kecamatan. Daerah yang terdiri dari kecamatan Medan Johor, Medan Baru, Medan Kota, Medan Maimun, dan Medan Polonia ini juga merupakan wilayah inti Kota Medan. Bandar Udara Polonia yang menjadi lalu lintas udara domestik maupun internasional pun berada di daerah ini. Selain sebagai pusat perdagangan, hotel dan restoran, wilayah ini juga merupakan pusat perbankan dan lembaga keuangan. Tidak mengherankan jika kemudian Medan menjadi titik sentral bagi arus transportasi orang dan barang.

Sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia, setelah Jakarta dan Surabaya, Medan pun memiliki lokasi industri. Salah satu kawasan industri yang memiliki fasilitas relatif lengkap adalah Kawasan Indusri Medan (KIM). Pada kawasan industri seluas lebih kurang 514 hektar ini tersedia fasilitas listrik 120 MW. Saat ini terdapat 86 perusahaan swasta nasional yang menempati lokasi tersebut berdampingan dengan 17 perusahaan asing. Perusahaan asing yang berkantor di sini antara lain Malaysia, Singapura, Thailand, Swedia, Australia, Filipina, dan Jerman.

Untuk mengantisipasi perkembangan industri dan kebutuhan lokasi berusaha yang lebih besar, pemerintah kota menyediakan kawasan industri baru (KIB), yang terletak di Kecamatan Medan Labuhan dengan lahan yang disediakan 650 hektar—dan masih bisa dikembangkan menjadi 1.000 hektar. Untuk kegiatan industri kecil pun tersedia lokasi khusus. Berbeda dengan kawasan industri besar itu, Perkampungan Industri Kecil (PIK) terletak di Kecamatan Medan Denai. Lahan PIK di kecamatan yang merupakan satu dari enam kecamatan yang masuk WPP C, luasnya 14.496 meter persegi.

Dari aktivitas sekitar 72.000 orang di bidang industri pengolahan, kecil maupun besar, kontribusi yang dihasilkan 16,39 persen atau Rp 2,3 trilyun. Nilai ini menjadi kontribusi terbesar kedua setelah perdagangan.

Selain sarana pelabuhan, lalu lintas udara, dan kawasan industri, infrastruktur pendukung yang tidak kalah penting adalah jaringan jalan. Kota Medan melengkapi diri dengan jalan tol Belmera. Jalan ini

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../ ...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
Subjek : .....

KOTA MEDAN





Nama daerah : Kota Medan
Ibu kota : Medan
Provinsi : Sumatera Utara

Batas wilayah
Utara : Kabupaten Deli Serdang dan Selat Malaka
Selatan : Kabupaten Deli Serdang
Barat : Kabupaten Deli Serdang
Timur : Kabupaten Deli Serdang

Luas wilayah : 265,10 km^2
Jumlah penduduk : 1.904.273 jiwa (Sensus Penduduk 2000)
Jumlah kecamatan : 21
Dana Alokasi Umum 2002 : Rp 341,03 milyar

LUAS WILAYAH DAN JUMLAH PENDUDUK

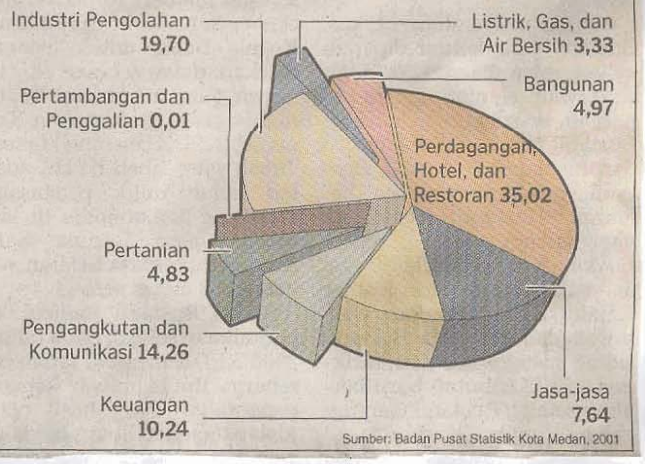
NO	KECAMATAN	LUAS (km^2)	PENDUDUK	
			JUMLAH	KEPADATAN
1	Medan Tuntungan	20,68	67.889	3.283
2	Medan Selayang	12,81	75.277	5.876
3	Medan Johor	14,58	101.472	6.960
4	Medan Amplas	11,19	85.571	7.647
5	Medan Denai	9,05	127.404	14.078
6	Medan Tembung	7,99	128.896	16.132
7	Medan Kota	5,27	86.357	16.387
8	Medan Area	5,52	112.667	20.411
9	Medan Baru	5,84	41.233	7.060
10	Medan Polonia	9,01	44.025	4.886
11	Medan Maimun	2,98	48.585	16.304
12	Medan Sunggal	15,44	106.253	6.882
13	Medan Helvetia	13,16	125.596	9.544
14	Medan Barat	6,82	82.626	12.115
15	Medan Petisah	5,33	66.145	12.410
16	Medan Timur	7,76	109.450	14.104
17	Medan Perjuangan	4,09	93.305	22.813
18	Medan Deli	20,84	128.459	6.164
19	Medan Labuhan	36,67	93.543	2.551
20	Medan Marelan	23,82	87.070	3.655
21	Medan Belawan	26,25	92.450	3.522
	Total	265,10	1.904.273	7.183

Sumber: Litbang Kompas diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2001

SUSY

DISTRIBUSI PERSENTASE

KEGIATAN EKONOMI TAHUN 2000



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2001

menghubungkan pusat produksi di Kota Medan dan Pelabuhan Belawan dengan Tanjung Morawa. Tanjung Morawa merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi di Kabupaten Deli Serdang, tetangga terdekat Kota Medan. Untuk dalam kota, panjang jalan yang tersedia 2.351,36 kilometer. Jalan raya ini menampung 207.846 kendaraan roda empat dan 455.476 kendaraan roda dua.

(BE JULIANERY/ *Litbang* Kompas)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : JUMAT / 16 / AGUSTUS / 2002
Hlm/Kolom : / 1-5
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : SUHARTONO
Subjek / HO. CLASS : RAPBN / 351. 72

RAPBN 2003, Mungkinkah Menjadi Stimulus Perekonomian?

PRESIDEN Megawati Soekarnoputri, Jumat (16/8) ini, rencananya kembali akan menyampaikan Pidato Kenegaraan di hadapan Sidang Paripurna DPR, yang akan dibarengi dengan Pengantar Rancangan Undang-Undang (RUU) Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2003 dan Nota Keuangan.

Dalam pidato tersebut, Presiden akan menyampaikan "wajah" dan kondisi keuangan negara yang akan dikelola, berikut kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh untuk mendukung pengelolaan keuangan negara pada tahun depan.

Menyangkut "wajah" dan kondisi RAPBN 2003, Ketua Panitia Anggaran DPR Abdullah Zainie jauh-jauh hari sudah mengatakan pesimismenya bahwa RAPBN 2003 akan dapat menjadi stimulus bagi perekonomian. Sebab, peningkatan anggaran belanja maupun penerimaan negara diperkirakan hanya berkisar 10 persen, dibandingkan anggaran tahun sebelumnya.

Penerimaan diakui tak bisa ditingkatkan sampai lebih dari 10 persen, mengingat antara lain karena rasio pajak (*tax ratio*) tidak mungkin akan ditingkatkan sampai lebih dari 14 persen dari sebelumnya 13,8 persen tahun 2002 ini. Padahal, pada saat yang sama disiplin terhadap anggaran dan penghematan masih tetap akan dilakukan oleh pemerintah dalam mengelola belanja negara.

Pinjaman luar negeri, yang pada APBN sebelumnya masih dapat memperkuat neraca perdagangan, pada RAPBN 2003 diperkirakan akan dikurangi.

Jika benar apa yang dikatakan sumber *Kompas* di Departemen Keuangan (Depkeu) bahwa defisit RAPBN tahun 2003 akan berkisar antara Rp 21 trilyun hingga Rp 25 trilyun, atau sebesar 1,1 persen hingga 1,3 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), maka berarti penerimaan negara diperkirakan mencapai Rp 330,5 trilyun hingga Rp 335,5 trilyun, dari sebelumnya Rp 301,8 trilyun pada APBN 2002.

Angka target defisit pada APBN 2002 ini adalah Rp 42,1 trilyun atau 2,5 persen dari PDB. Sedangkan volume RAPBN 2003 diperkirakan akan bergerak antara Rp 353 trilyun hingga Rp 355 trilyun, dari sebelumnya sebesar Rp 344 trilyun pada APBN 2002. Jadi, memang klop apa yang disampaikan oleh Abdullah Zainie dan pejabat Depkeu tersebut.

Peningkatan sekitar 10 persen besaran RAPBN 2003 itu didasarkan pada berbagai faktor dalam perekonomian Indonesia pada semester II tahun 2002 yang diharapkan tidak akan jauh berbeda dengan kondisi semester I. Bisa jadi pula, pertumbuhan ekonomi semester II 2002 diperkirakan akan lebih baik dari semester I.

Ini artinya asumsi makro pertumbuhan ekonomi dalam target APBN 2002 sebesar 4,0 persen akan tercapai, nilai tukar rupiah terhadap dollar hingga akhir tahun ini akan tetap menguat sampai Rp 9.500 per dollar AS dan harga minyak tetap sebesar 22 dollar per barrel. Begitu pula target laju inflasi dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Belum lagi dalam penyusunan RAPBN sekarang ini, pemerintah juga harus mengantisipasi tuntutan dan perubahan-perubahan yang aktual, di antaranya dengan mengantisipasi perubahan UUD 1945 khususnya Pasal 31 Ayat (4) yang menetapkan pemerintah harus memprioritaskan sekurang-kurangnya anggaran pendidikan sebesar 20 persen dari total jumlah RAPBN.

Selain itu, pemerintah juga memperhatikan rekomendasi MPR menyangkut pengurangan beban utang dalam negeri dan luar negeri, percepatan pemulihan ekonomi, di antaranya dengan penyerapan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas, serta optimalisasi fungsi intermediasi perbankan untuk menggerakkan sektor riil.

PEMERINTAH memang masih harus berhati-hati dan konservatif dalam menyusun dan melakukan perhitungan RAPBN 2003, atas dasar kondisi-kondisi dan sinyal-sinyal yang ada selama kurun waktu satu tahun ini, demi keberlanjutan fiskal (*fiscal sustainability*). Penyusunan RAPBN 2003 oleh pemerintah memang mau tidak mau harus mengacu pada prediksi realisasi semester I dan II pelaksanaan APBN 2002, di samping juga prognosa tahun 2003 mendatang, dengan berpegang pada asumsi dasar yang sudah ditetapkan bersama Bank Indonesia dan Panitia Anggaran DPR dalam Pembicaraan Pendahuluan.

Pertanyaannya, dengan gambaran "wajah" dan kondisi RAPBN seperti itu, esensi apakah yang dapat kita harapkan? Tentu, yang ditunggu oleh DPR dan masyarakat dari isi Pengantar RUU RAPBN 2003 dan Nota Keuangan bukanlah sekadar bagaimana "wajah" RAPBN itu sendiri, tetapi juga mampukah dengan "wajah" seperti itu pemerintah menstimulasi pertumbuhan ekonomi.

Kemampuan menstimulasi ekonomi ini akan tercermin dari berperannya secara optimal fungsi intermediasi perbankan dan bergeraknya sektor riil, serta terserapnya para pencari kerja dan terbuka lebarnya lapangan pekerjaan baru bagi 2,5 juta penganggur yang ada saat ini.

Pertanyaan lainnya, apakah RAPBN ini akan dapat menjadi jalan keluar dari krisis multidimensi yang sudah tahunan melilit perekonomian Indonesia sehingga bukan hanya indikator makro yang membaik, tetapi juga berkurangnya ketergantungan terhadap utang luar negeri dan utang dalam negeri.

Membaiknya indikator makro tercermin dari bisa ditekannya laju inflasi, menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, turunnya tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), meningkatnya harga

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
Subjek : .....

minyak dan bisa dipertahankannya volume produksi minyak.

Lebih dari itu, seperti yang diinginkan oleh pemerintah sendiri, apakah RAPBN 2003 itu dapat mempertahankan kinerja fiskal, yang akan menjadi jangkar pengaman bagi situasi makro secara menyeluruh sesuai target yang direncanakan. Kemudian, apakah pemerintah dapat mengantisipasi setiap perubahan atas sentimen pasar, baik yang menunjukkan sinyal positif maupun negatif terhadap perkembangan ekonomi yang ada.

Dengan kenaikan volume RAPBN yang hanya 10 persen, rasa-rasanya sulit memacu ekonomi. Stimulus di bidang ekonomi boleh jadi juga tak berarti apa-apa. Beban berat pemerintah memang masih menghadang. Rencana kenaikan gaji pegawai negeri sipil dan TNI/Polri, pengurangan subsidi bahan bakar minyak (BBM) dan pangan, harus pula diwaspadai mengingat karena subsidi ini akan membuat RAPBN bersifat inflatoir.

Di bidang tenaga kerja, misalnya, kata Abdullah Zainie, dengan pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan hanya sebesar 5,0 persen, tenaga kerja yang dapat terserap juga tidak akan optimal. Sementara, pengangguran sekarang ini mencapai jumlah sekitar 37 juta orang. Sedangkan setiap tahunnya tenaga kerja yang bisa diserap hanya sekitar 3,0 juta.

"Maka, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,0 persen, diperkirakan hanya dapat menyerap tenaga kerja sekitar 500 orang saja. Jika pertumbuhan ekonomi ditetapkan hanya lima persen saja pada RAPBN 2003, ini berarti tenaga kerja yang tertampung hanya sekitar 2,5 juta dari jumlah tiga juta setiap tahunnya," katanya. Kesimpulannya, memang sulit RAPBN 2003 diharapkan bisa menjadi stimulus ekonomi.

(SUHARTONO)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : MINGGU / 18 / AGUSTUS / 2002
Hlm/Kolom : 1 / 6-9
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis :
Subjek : ANGGARAN PENDAPATAN BELANJA NEGARA / APBN 72

RAPBN 2003 Belum Memberikan Stimulus

◆ Target Pertumbuhan Ekonomi Lima Persen

JAKARTA, KOMPAS — Belum optimalnya kondisi fiskal membuat Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2003 tidak akan banyak memberikan stimulus bagi perekonomian Indonesia. Padahal, stimulus justru diharapkan muncul dari sektor swasta.

Demikian Menteri Koordinator Perekonomian Dorodjatun Kuntjoro-Jakti dan Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Menneg PPN/Kepala Bappenas) Kwik Kian Gie dalam kesempatan yang berbeda Jumat (16/8) petang, di Jakarta.

Dalam keterangan pers di Departemen Keuangan, Dorodjatun mengakui, stimulus perekonomian saat ini masih sangat terbatas. "Stimulus tentunya tidak hanya dari fiskal, yang memang sangat terbatas. Tetapi, yang kita inginkan adalah dari sistem perkreditan seperti untuk UKM. Tahun ini kita sudah akan memberikan plafon Rp 30 trilyun. Mudah-mudahan bisa kita lanjutkan lagi," katanya.

Menanggapi turunnya angka ekspor, Dorodjatun mengatakan, "Kita ingin melihat investasi dan ekspor berjalan. Selama tiga tahun terakhir ini, arus penanaman modal memang menurun. Ini bukan hanya di Indonesia. Itulah yang harus kita tingkatkan kembali."

Hal senada disampaikan Kwik. "Bagaimana mungkin bisa menstimulir dalam kondisi fiskal seperti itu. Kalau tahun 2003 ini pemerintah masih bisa *survive* (bertahan), itu sudah sangat bagus. Jadi, yang penting *survive* dulu. Sebab, kalau melihat latar belakang ekonomi selama ini, kita ini sudah bangkrut total," ujarnya.

Untuk membayar utang luar negeri saja, lanjut Kwik, pemerintah mampu membayar dua kali pokoknya saja. Untuk yang ketiga, pemerintah tidak mampu. "Untuk yang kalinya, bayar bunganya juga tidak bisa. Belum lagi pembayaran utang dalam negeri," kata Kwik.

Lima persen

Dalam pidato kenegaraan di hadapan Sidang Paripurna DPR di Gedung Nusantara, Gedung MPR/DPR Senayan, Jakarta, Presiden Megawati Soekarnoputri menyatakan optimismenya bahwa pertumbuhan ekonomi tahun 2003 dapat mencapai lima persen.

Asumsinya, tingkat inflasi delapan persen, nilai tukar rupiah rata-rata Rp 8.700 per dollar AS, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tiga bulan rata-rata 13 persen, dan harga minyak mentah 20,5 dollar AS per barrel dengan produksi rata-rata 1,2 juta barrel per hari.

Namun, diakui, RAPBN tahun 2003 masih mengalami defisit anggaran sebesar Rp 26,3 trilyun atau sekitar 1,3 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB). Sebab, penerimaan negara tahun 2003 diperkirakan hanya Rp 327,8 trilyun, sementara total pengeluaran Rp 354,1 trilyun.

"Defisit ini akan ditutup dari sumber pembiayaan dalam negeri Rp 16,9 trilyun, yang berasal dari privatisasi BUMN, penjualan aset yang dikelola BPPN. Sementara dari sumber pembiayaan luar negeri sebesar Rp 9,4 trilyun," tutur Presiden.

Dikatakannya, tumpuan utama penerimaan negara pada RAPBN 2003 pada pajak, yang ditargetkan mencapai Rp 260,8 trilyun atau 18,7 persen lebih tinggi dari sasaran tahun 2002. Penerimaan bukan pajak mengalami penurunan, terutama karena adanya penurunan penerimaan dari migas dan kehutanan. "Kita harus memberi kesempatan pada hutan untuk 'bernapas kembali'," kata Megawati.

Menanggapi optimisme itu, anggota Komisi IX DPR Pas- kah Suzetta menyatakan bahwa angka lima persen itu terlalu optimistik. "Semua angka-angka, nilai tukar dan sebagainya, itu sangat tergantung dari pencapaian pertumbuhan. Pertumbuhan bisa naik kalau seandainya iklim investasi naik," tutur Paskah.

Persoalannya, lanjut Paskah, dua hal yang menghambat investasi, yaitu deregulasi perizinan dan infrastruktur, belum dibenahi dengan serius oleh pemerintah.

"Kalau politik dan keamanan sudah relatif membaik, tetapi pemeliharaan infrastruktur belum dilakukan maksimal. Begitu pula deregulasi perizinan untuk mendorong masuknya investasi tidak dilakukan. Pemerintah daerah masih menganggap perizinan bagian dari memperoleh PAD (Pendapatan Asli Daerah), pungutan liar di mana-mana. Itu semua belum ditangani maksimal. Kalau ini sudah bisa ditangani, investasi akan masuk, tenaga kerja terserap dan itu berarti ada pertumbuhan," kata anggota Panitia Anggaran DPR ini.

Presiden Megawati mengakui bahwa kinerja investasi dan ekspor tahun 2003 akan tergantung pada keberhasilan memulihkan kepercayaan para pelaku ekonomi. Menurut dia, keberhasilan memantapkan kondisi sosial politik, keamanan harus diikuti dengan percepatan proses restrukturisasi perbankan, perusahaan, dan utang swasta, serta upaya penegakan hukum. "Selain, pengaktifan kembali berbagai proyek besar yang tertunda selama krisis ekonomi," ujarnya.

Gaji PNS naik

Pada bagian lain pidatonya, Megawati menyatakan, meningkatnya pengeluaran pada RAPBN 2003 karena adanya peningkatan pengeluaran untuk belanja rutin. Ini karena adanya kebijakan pemerintah menaikkan tunjangan fungsional guru sebesar 50 persen per 1 Oktober 2002. Selain kenaikan gaji PNS, termasuk di dalamnya guru, anggota TNI/Polri, dan pensiunan sebesar

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
Subjek : .....

RANCANGAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA 2003

(dalam milyar rupiah)

PENDAPATAN	RAPBN	% THD PDB	PENGELUARAN	RAPBN	% THD PDB
A Pendapatan Negara dan Hibah	**327.834,2**	16,8	**B Belanja Negara**	**354.097,5**	**18,1**
I Penerimaan Dalam Negeri	327.834,2	16,8	I Belanja Pemerintah Pusat	240.881,2	12,3
1 Penerimaan Perpajakan	**260.785,4**	**13,3**	**1 Pengeluaran Rutin**	**186.381,4**	**9,5**
a Pajak Dalam Negeri	**246.528,2**	**12,6**	**a Belanja Pegawai**	**51.925,0**	**2,7**
i Pajak Penghasilan	124.704,1	6,4	**b Belanja Barang**	**15.387,4**	**0,8**
1 Migas	*12.550,7*	*0,6*	**c Pembayaran Bunga Utang**	**80.887,4**	**4,1**
2 Nonmigas	*112.153,4*	*5,7*	**d Subsidi**	**25.339,4**	**1,3**
ii Pajak Pertambahan Nilai	82.132,9	4,2	**e Pengeluaran Rutin Lainnya**	**12.842,2**	**0,7**
iii Pajak Bumi dan Bangunan	7.462,7	0,4	**2 Pengeluaran Pembangunan**	**54.499,8**	**2,8**
iv Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan	2.410,7	0,1	a Pembiayaan Pembangunan Rupiah	36.229,8	1,9
v Cukai	27.645,6	1,4	b Pembiayaan proyek	18.270,0	0,9
vi Pajak Lainnya	2.172,2	0,1	**II Anggaran Belanja untuk Daerah**	**113.216,3**	**5,8**
b Pajak Perdagangan Internasional	**14.257,2**	**0,7**	**1 Dana Perimbangan**	**103.591,4**	**5,3**
i Bea Masuk	13.822,8	0,7	a Dana Bagi Hasil	25.853,1	1,3
ii Pajak/Pungutan Ekspor	434,4	0,0	b Dana Alokasi Umum	75.414,3	3,9
2 Penerimaan Bukan Pajak	**67.048,8**	**3,4**	c Dana Alokasi Khusus	2.324,0	0,1
a Penerimaan SDA	**49.564,3**	**2,5**	**2 Dana Otonomi Khusus dan Penyeimbang**	**9.624,9**	**0,5**
b Bagian Laba BUMN	**8.512,1**	**0,4**	**C Keseimbangan Primer {A-(B-B.I.1.c)}**	**54.624,1**	**2,8**
c PNBP Lainnya	**8.972,4**	**0,5**	**D Surplus/Defisit Anggaran (A-B)**	**(26.263,3)**	**(1,3)**
II Hibah	-	-			
E Pembiayaan (E.I+E.II)	**26.263,3**	**1,3**			
I Pembiayaan Dalam Negeri	16.851,6	0,9			
II Pembiayaan Luar Negeri (Neto)	9.411,7	0,5			
1 Penarikan Pinjaman Luar Negeri (Bruto)	**26.100,0**	**1,3**			
a Pinjaman Program	7.830,0	0,4			
b Pinjaman Proyek	18.270,0	0,9			
2 Pembayaran Cicilan Pokok Utang Luar negeri	**(16.688,3)**	**(0,9)**			
a Pokok Utang Jatuh Tempo	(42.803,1)	(2,2)			
b Penjadwalan Kembali	26.114,8	1,3			

Sumber: Departemen Keuangan



DICKY

10 persen mulai 1 Januari 2003.

"Dana tambahan belanja pegawai juga digunakan untuk meningkatkan uang makan dan lauk-pauk bagi anggota TNI/Polri dari Rp 12.500 per orang per hari menjadi Rp 15.000," ucap Megawati.

Kenaikan pengeluaran rutin terjadi karena adanya beberapa kegiatan yang harus dibiayai, antara lain persiapan Pemilu 2004, penanggulangan bencana alam, dana cadangan umum untuk mengantisipasi kebutuhan tambahan anggaran karena tidak terpenuhinya asumsi-asumsi dasar yang digunakan untuk menyusun APBN.

"Kenaikan itu juga karena pemerintah merencanakan melakukan penambahan pegawai pusat sekitar 58.000 orang, terdiri dari tenaga guru, medis dan paramedis, serta TNI/Polri," ungkap Presiden.

Di sisi lain, pemerintah menekan pengeluaran dengan mengurangi alokasi untuk subsidi. Dibanding tahun 2002, anggaran subsidi tahun 2003 turun 39 persen, atau hanya Rp 25,3 trilyun. Konsekuensinya, pada tahun 2003 harga seluruh jenis BBM di dalam negeri, kecuali minyak tanah untuk rumah tangga, akan sama dengan harga pasar. Tarif dasar listrik (TDL), kecuali untuk pelanggan dengan daya di bawah 900 watt, juga akan naik enam persen per triwulan.

Subsidi pangan dialokasikan Rp 4,8 trilyun untuk menjangkau sekitar 9,2 juta keluarga kurang mampu melalui program beras untuk rakyat miskin (raskin). "Dan tahun 2003 akan ada alokasi anggaran untuk subsidi pupuk bagi petani," janji Megawati dalam Keterangan Pemerintah atas Rancangan Undang-Undang (RUU) APBN Tahun 2003 serta Nota Keuangan itu.

Lima sektor

Presiden menjelaskan, ada lima sektor yang mendapat porsi utama RAPBN 2003, yaitu pendidikan, pertanian, transportasi, kesehatan, serta pertahanan dan keamanan. Untuk pendidikan, kebudayaan nasional, pemuda dan olahraga dianggarkan Rp 13,6 trilyun atau sekitar 25 persen dari total pengeluaran pembangunan.

Sektor pertanian, kehutanan, kelautan dan perikanan, serta pengairan mendapat 14,7 persen dari total pengeluaran pembangunan atau sekitar Rp 8 trilyun. Transportasi, meteorologi dan geofisika Rp 6,8 trilyun (12,5 persen dari total pengeluaran pembangunan). Pertahanan dan keamanan Rp 5,7 trilyun (10,4 persen). Kesejahteraan sosial, kesehatan, dan pemberdayaan perempuan Rp 5,4 trilyun (9,9 persen).

"Secara keseluruhan kelima sektor tersebut menerima alokasi anggaran pembangunan sekitar 72,6 persen dari total anggaran pembangunan," kata Megawati.

Presiden optimistis, neraca pembayaran tahun 2003 akan tetap aman dengan cadangan devisa 29,3 milyar dollar AS, lebih tinggi dari tahun 2002 yang hanya 28,9 milyar dollar AS. (ELY/HAR/BOY/TIA/JOE)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SABTU / 29 / MARET / 2003
Hlm/Kolom : 31 / 1-9
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis :
No_Klass/Subjek : WAWASAN NUSANTARA / 352.5986

Soppeng, Kota Kalong di Pegunungan

BAU menyengat khas kelelawar atau biasa disebut kalong, langsung menusuk hidung begitu kendaraan memasuki Watansoppeng, ibu kota Kabupaten Soppeng (150 kilometer utara Makassar). Bau ini akan makin menusuk hidung bila berada tepat di bawah pepohonan yang ada di sekitar masjid. Suara ribut dan berisik yang khas dari ribuan kalong nyaris tidak pernah berhenti.

SAAT petang menjelang malam, kalong-kalong ini pun terbang meninggalkan pepohonan tempatnya bersarang dengan suara gemuruh yang lebih ramai. Kadang, saat ribuan kalong ini terbang, langit seperti tertutup bayangan hitam. Pada subuh menjelang pagi, kalong-kalong itu kembali ke sarang mereka dengan suaranya yang tetap ingar-bingar, seakan membangunkan warga sekitar untuk segera memulai aktivitasnya.

Pemandangan seperti ini bukan sesuatu yang baru dan akan terlihat setiap hari di Watansoppeng. Tidak ada penduduk sekitar yang tahu persis kapan tepatnya kalong-kalong ini mulai bersarang di pohon-pohon tersebut. Tetapi masyarakat meyakini keberadaan kalong-kalong ini sudah puluhan bahkan ratusan tahun. Tak heran, Soppeng akrab dengan sebutan "kota kalong". Bahkan, kalong ini sendiri merupakan pemandangan unik yang sudah menjadi ciri khas Soppeng sejak dulu.

"Usia saya sekarang sudah hampir 80 tahun, dan saat saya kecil, kalong-kalong ini sudah ada di tempatnya yang sekarang. Kata orangtua saya, kalong-kalong ini juga sudah ada sejak mereka kecil," cerita Ny Hj A St Roniah, warga Soppeng yang tinggal di Kecamatan Marioriawa, Soppeng.

Masyarakat Soppeng meyakini betul bahwa kalong itu bukanlah sekadar bersarang begitu saja di jantung Kota Soppeng, tetapi juga sebagai penjaga kota. Atas keyakinan itu, masyarakat pun tak pernah mengusik keberadaan satwa tersebut. Bahkan, masyarakat juga percaya kalong-kalong itu akan menjadi pertanda dan penyampai kabar tentang sesuatu yang baik dan buruk yang akan terjadi di kota mereka.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bila kalong-kalong ini pergi meninggalkan sarangnya dan tidak kembali, berarti akan ada bencana atau kejadian serupa yang akan menimpa masyarakat dan Kota Soppeng. Setidaknya hal seperti sudah terbukti beberapa kali.

"Kalong-kalong ini pun pernah marah. Saat itu sekitar tahun 1990-an, pemerintah menebang sebuah pohon besar untuk lokasi sebuah kantor. Pohon yang ditebang ini diyakini sebagai rumah tinggal pemimpin kalong. Setelah penebangan pohon ini, kalong-kalong itu pergi dan tidak kembali. Tak lama setelah itu, kebakaran besar melanda Soppeng dan menghanguskan hampir seluruh pasar sentral yang tidak jauh dari sarang kalong ini," tutur Salma (32), salah seorang penduduk.

Ditambahkan, butuh waktu lama untuk menunggu hingga kalong-kalong itu mau kembali. Kawanan satwa itu baru mau kembali setelah "dipanggil" melalui sebuah upacara dan pemotongan kerbau. Percaya atau tidak, begitulah yang dituturkan sejumlah warga.

KALONG, dengan bau dan suaranya yang khas, sebenarnya hanyalah salah satu dari sekian banyak hal menarik yang bisa ditemui saat berkunjung ke Soppeng. Soppeng sendiri sebenarnya bukanlah kabupaten yang terlalu istimewa di Sulawesi Selatan (Sulsel). Tidak besar, tidak kecil, tidak ramai, tetapi juga tidak sepi sekali. Satu hal yang pasti, kota ini punya keunikan dan keindahan tersendiri.

Soppeng berada di pegunungan dan dikelilingi pegunungan. Namun, iklimnya tidak terlalu dingin seperti daerah pegunungan umumnya. Sejauh mata memandang yang tampak hanyalah pegunungan dengan hamparan sawah seperti karpet hijau di bawahnya.

Dari Kota Makassar, perjalanan ke Soppeng dapat ditempuh antara empat hingga lima jam. Kalau tidak punya kendaraan pribadi, bisa memilih kendaraan umum yang berangkat dari Terminal Panaikang Makassar, hampir setiap saat.

Pemandangan menarik sudah dapat dilihat sejak memasuki daerah perbatasan Kabupaten Barru-Soppeng. Sejak perbatasan kedua daerah ini, kendaraan memang mulai mendaki dan mengitari gunung. Praktis sepanjang jalan yang terlihat hanyalah hamparan pegunungan dan sawah nan hijau serta rumah-rumah penduduk nun jauh di bawah.

Perjalanan ke "kota kalong" ini akan melalui Bulu Dua (dua gunung), yakni dua gunung kembar yang tegak berdampingan. Di kawasan puncak Bulu Dua ini pula biasanya orang-orang singgah untuk menikmati aneka penganan kecil khas kampung seperti *dange*, *burasa*, *gogos*, sembari minum kopi atau tuak manis. Udara segar dan air sejuk dari pegunungan yang keluar dari sejumlah pancuran kecil di sisi kiri-kanan jalan atau tempat-tempat tertentu akan menambah kesegaran untuk melanjutkan perjalanan.

Mendekati ibu kota Soppeng, Watansoppeng, dan di hampir semua ruas jalan di dalam kota, tampak jalan-jalan yang teduh dengan deretan pohon asam dan pohon lainnya di sisi kiri-kanan jalan.

Di Watansoppeng sendiri, selain menyaksikan kehidupan kalong, kunjungan bisa dimulai dengan melihat-lihat Villa Yuliana, sebuah bangunan bergaya perpaduan Eropa dan Bugis yang dibangun CA Krosen pada tahun 1905. Vila ini merupakan bangunan kembar yang kembarannya berada di Nederland, Belanda.

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../ ...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....

Berhadapan dengan Villa Yuliana ada kompleks Istana Datu Soppeng yang dibangun sekitar tahun 1261 pada masa pemerintahan Raja Soppeng I Latemmamala yang bergelar Petta BakkaE.

Di dalam kompleks ini terdapat sejumlah bangunan, di antaranya Bola RidiE (rumah kuning), tempat penyimpanan berbagai benda atribut Kerajaan Soppeng. Ada juga SalassaE, yakni bekas Istana Datu Soppeng, dan Menhir Latammapole yang dulunya adalah tempat menjalani hukuman bagi pelanggar adat.

SEBAGAI salah satu bekas kerajaan di Sulsel, sejumlah bangunan dan makam bersejarah lainnya dapat dijumpai di Soppeng. Ini di antaranya Makam Jera LompoE, yakni makam raja-raja/Datu Soppeng, Luwu, dan Sidenreng pada abad XVII yang terletak di Kelurahan Bila, Kecamatan Lalabata (satu kilometer utara Watansoppeng). Dari bentuknya, makam ini merupakan perpaduan pengaruh Hindu dan Islam. Masih ada lagi kompleks makam lain, di antaranya Makam KalokoE Watu di mana terdapat We Tenri Sui, ibu kandung Arung Palakka.

Melanjutkan perjalanan ke arah utara Watansoppeng (12 kilometer), kita akan sampai di pusat persuteraan alam Ta'juncu. Sejak dulu, Ta'juncu sudah terkenal dengan kegiatan persuteraan alam. Dimulai sekitar tahun 1960-an, dan sutera alam Ta'juncu mencapai puncaknya tahun 1970-an.

Selain melihat areal pertanaman murbei, kita juga akan melihat aktivitas persuteraan yang meliputi pemeliharaan ulat sutera, pemintalan benang, hingga pertenunan yang masih menggunakan alat tenun tradisional. Bagi yang suka mengoleksi sutera, beragam pilihan kain, sarung, hingga baju bodo (baju adat untuk perempuan Bugis/Makassar) dapat dibeli di sini. Soal harga, tentulah miring.

Bila sudah penat berjalan-jalan seharian, kita bisa memulihkan stamina dengan berendam air panas di Pemandian Air Panas Lejja di Kecamatan Marioriawa (44 kilometer utara Watansoppeng). Perjalanan menuju pemandian ini tak kalah indahnya, karena sepanjang perjalanan berjejer rapi pohon-pohon rimbun di kiri kanan jalan serta persawahan dan pegunungan di kejauhan.

Di pemandian alam ini selain terdapat sumber air panas, tersedia tiga kolam besar untuk berendam. Ketiga-tiganya menawarkan pilihan yang berbeda, yakni air panas, sedang, atau yang hangat. Kalau tidak mau bergabung dengan pengunjung lainnya, tinggal memilih tempat berendam VIP yang letaknya agak terpisah dari ketiga kolam pemandian yang ada.

Tersedia lima kolam berukuran kecil yang masing-masing dilengkapi tempat peristirahatan. Lokasi pemandian yang berada di bawah rerimbunan pohon-pohon besar serta suara kicauan burung yang nyaris tiada henti tentu saja membuat acara berendam bertambah asyik.

Selain Lejja, masih ada dua pemandian alam lainnya, yakni Ompo dan Citta. Bedanya, di pemandian ini airnya tidak panas, tetapi sejuk dan sangat jernih. Bahkan, dari kedua sumber air ini pula pengusaha setempat membuat air minera dalam kemasan.

KALAU sudah puas berendam, perjalanan bisa dilanjutkan untuk melihat-lihat kompleks rumah adat Sao Mario di Kelurahan Manorang, Kecamatan Marioriawa. Di kompleks rumah adat Sao Mario, terdapat rumah adat Bugis, Mandar, dan Toraja. Hampir semua rumah, terutama yang berarsitektur Bugis, bertiang 100. Karena itu, masyarakat sekitar menyebutnya dengan *bola seratuE*. Selain itu, juga terdapat sebuah rumah lontar yang dinding, lantai, tiang, rangka serta perabotan berbahan baku lontar.

Kendati bukan rumah bersejarah, tetapi rumah-rumah adat di sini berisi penuh dengan barang-barang antik bernilai unggi. Barang-barang antik dan bersejarah ini sebagian di antaranya adalah barang peninggalan dari beberapa kerajaan di Indonesia. Barang-barang yang dapat dilihat antara lain tempat tidur, perangkat meja dan kursi makan, lemari, ratusan guci, perlengkapan makan raja-raja, ratusan senjata tajam berupa badik, parang, pedang, keris, dan lainnya. Kompleks rumah adat ini juga dilengkapi rumah makan berbentuk perahu pinisi.

Di Sao Mario, perjalanan sudah berakhir. Berakhir bisa dalam artian karena sudah berada di ujung Soppeng yang berbatasan dengan Kabupaten Sidrap. Bisa juga berarti karena tidak ada lagi tempat tujuan khusus setelah Sao Mario ini. Tinggal pilih, apakah akan kembali ke Watansoppeng dan mengunjungi lokasi lainnya keesokan harinya, atau pulang lewat Sidrap dan Pare-pare.

(RENY SRI AYU TASLIM)



Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....



KOMPAS/RENY SRI AYU TASLIM

Penjaga Kota — *Sejak kapan dan entah dari mana datangnya, yang pasti pohon-pohon di Kota Soppeng menjadi hunian kalong. Penduduk menganggap kelompok satwa malam ini sebagai "penjaga kota".*



KOMPAS/RENY SRI AYU TASLIM

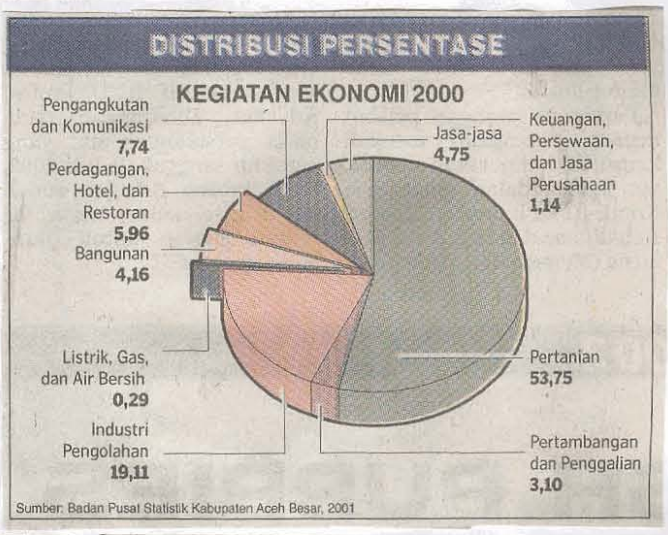
Sao Mario — *Wisata ke Soppeng tak lengkap jika tidak singgah di kompleks Sao Mario di Kelurahan Manorang. Rumah adat berarsitektur Bugis di kompleks ini masing-masing bertiang 100. Karena itu masyarakat menyebutnya* bola seratuE. *Di rumah ini disimpan sejumlah barang antik yang berasal dari berbagai kerajaan di Indonesia.*

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : JUMAT / 14 / JUNI / 2002
Hlm/Kolom : 8 / 1-6
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : GLAMIS
Subjek / NO. CLASS : WAWASAN NUSANTARA / 352. 5985

Kabupaten Aceh Besar

LUPAKAN sejenak kemelut kekerasan yang melanda provinsi paling barat Indonesia ini. Informasi bernuansa perang dan kekerasan kerap mewarnai pemberitaannya. Padahal, banyak hal menyejukkan terdapat di tanah Rencong ini. Tengok saja salah satu kabupatennya, Aceh Besar.





DARI situs Internet yang bisa diakses untuk mengetahui profil kabupaten ini, tema pokoknya mudah diketahui. Daerah ini ingin menonjolkan kekayaan alam untuk mengembangkan potensi pariwisata.

Sejumlah wisata alam terdapat di kabupaten yang sampai tahun 1986 masih beribu kota Banda Aceh ini. Air terjun Teuhom dan Peukan Biluy, sumber air panas Ie Seuum, serta pantai pasir putih Lhoknga dan Lampuuk menjadi paket wisata tersendiri. Aceh Besar cukup beruntung memiliki pantai indah karena berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di pesisir barat. Taman hutan raya Seulawah seluas 6.220 hektar dan cagar alam Jantho 8.000 hektar turut melengkapi kesejukan dan kekayaan alamnya.

Sayangnya, semua itu belum bernilai ekonomi yang besar. Karena, potensi yang ada belum mampu menggiatkan usaha pariwisata dan merebut pasar wisatawan yang datang ke Sumatera. Kegiatan perhotelan dan restoran yang mendukung kegiatan pariwisata baru berperan sekitar 0,55 persen atau senilai Rp 6,4 milyar dalam perekonomian daerah tahun 2000.

Sesungguhnya, dari hal-hal yang menyejukkan tadi diharapkan investor asing maupun dalam negeri terpikat menanamkan modal. Apa daya harapan masih sebatas impian. Faktor konflik berkepanjangan di Aceh secara makro begitu kuat membelenggu.

Selain bersuhu udara rata-rata 26 derajat celcius dan jumlah hujan yang turun sekitar 13 hari per bulan, yang juga menyejukkan adalah hamparan padi. Padi sawah di areal 46.231 hektar tahun 2000 menghasilkan panen 195.189 ton. Produktivitas terbesar dihasilkan Kecamatan Suka Makmur dan Indrapuri yang menjadikan kedua wilayah ini sebagai sentra penghasil padi.

Dari kegiatan bertani inilah struktur ekonomi agraris dibangun. Pertanian selama satu dasawarsa terakhir menjadi tiang ekonomi daerah. Kontribusinya lebih dari 50 persen terhadap total perekonomian daerah. Dalam kurun tahun 1996-2000, pertumbuhannya cenderung meningkat rata-rata 4,97 persen per tahun. Selain padi, produksi pertanian Aceh Besar yang tergolong besar adalah ubi kayu, jagung, cabai, tomat, dan tanaman kacang-kacangan.

Kegiatan beternak juga berperan cukup besar. Potensi padang pengembalaan, 40.000 hektar ditambah kebun rumput 300 hektar milik masyarakat di sepanjang bantaran Krueng Aceh. Populasi ternak besar, kecil, dan unggas daerah ini tergolong besar di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Untuk ternak, besar pertumbuhan populasinya 6-7 persen, ternak kecil 5-6 persen, dan unggas 8-9 persen.

Data Dinas Peternakan tahun 2001 menunjukkan produksi daging sapi hampir 1.000 ton, daging kerbau 213.650 kilogram, daging kambing sekitar 400.000 kilogram, dan daging unggas 1,6 juta ton. Sementara, ayam dan itik menghasilkan masing-masing 1,5 juta dan 1,8 juta butir telur.

Pemasaran hasil ternak dilakukan melalui dua pasar hewan di Kecamatan Suka Makmur dan Seulimeum. Untuk ternak hidup, terutama sapi dan kerbau, dipasarkan ke luar Aceh Besar seperti Kabupaten Pidie, Aceh Utara, dan Sumatera Utara. Sementara, pemasaran dalam bentuk daging lebih ditujukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan daging di Kota Banda Aceh.

Kontributor kedua terbesar sebagai sumber pendapatan penduduk adalah industri pengolahan. Perannya 19,11 persen dari total kegiatan ekonomi yang jumlahnya Rp 1,18 trilyun. Total investasi sektor ini tahun 1999 sebesar Rp 433,2 milyar. Industri yang berkembang masih sebatas industri kecil. Dari 1.685 perusahaan industri, persentase terbesar, hampir 70 persen industri kecil nonformal. Jenis industri yang diusahakan adalah bordir, anyaman, kopiah, kerajinan rotan, dan kerajinan rencong.

Industri pengolahan yang tergolong besar adalah industri semen yang diproduksi PT Semen Andalas Indonesia (SAI). Perusahaan yang beroperasi di Kecamatan Lhoknga ini memakai bahan baku jenis *lime stone, silt stone, iron sand,* dan *pozzolan* yang dipenuhi oleh daerahnya sendiri. Kecuali bahan *gypsum* diimpor dari Thailand.

Produksinya tahun 2000 sebesar 570.000 ton semen. Sebanyak 25 persen diserap oleh kebutuhan lokal dan kabupaten/kota di NAD. Sisanya di-

pasarkan ke luar provinsi. Bahkan ke negeri seberang, Malaysia, melalui distributor di Sumatera Utara.

Bertolak belakang dengan sektor pertanian, kegiatan sektor industri mengalami kelesuan. Dalam periode 1996-2000 rata-rata pertumbuhannya turun 2,2 persen per tahun. Salah satu contoh produksi semen PT SAI, tahun 2000 turun 38 persen dibanding tahun sebelumnya.

Sejumlah sarana dan prasarana pendukung untuk mengembangkan industri sudah tersedia. Jalur darat yang menghubungkan Aceh Besar dengan kabupaten dan kota lain di NAD berkategori baik. Apalagi di sini terdapat Pelabuhan Udara Sultan Iskandar Muda, Pelabuhan Laut Lhoknga, dan Pelabuhan Laut Malahayati di Kecamatan Mesjid Raya yang mempermudah pergerakan arus manusia dan barang. Dari segi sumber daya manusia, padatnya kegiatan industri dan perdagangan akan menyerap lebih banyak tenaga kerja, terutama bisa memberi lapangan pekerjaan bagi hampir 25.000 pencari kerja.

Sejarah panjang perjuangan kemerdekaan di Aceh mungkin belum sebanding dengan hasil pembangunan yang dinikmati masyarakat Aceh, termasuk Aceh Besar. Namun, menggantungkan kemajuan daerah dari sektor pertanian semata hanya akan membuat waktu yang diperlukan semakin panjang.

(GIANIE/*Litbang Kompas*)

KABUPATEN ACEH BESAR



Nama daerah : Kabupaten Aceh Besar
Ibu kota : Jantho
Provinsi : Nanggroe Aceh Darussalam
Batas wilayah
- **Utara** : Selat Malaka dan Kota Banda Aceh
- **Selatan** : Kabupaten Aceh Jaya
- **Timur** : Kabupaten Pidie
- **Barat** : Samudera Hindia

Luas wilayah : 2.974 km^2
Jumlah penduduk : 285.750 jiwa (Sensus Penduduk 2000)
Jumlah kecamatan : 22
Dana Alokasi Umum 2002 : Rp 167,02 milyar

LUAS WILAYAH DAN JUMLAH PENDUDUK

NO	KECAMATAN	LUAS (km^2)	PENDUDUK	
			JUMLAH	KEPADATAN
1	Lhoong	125	11.336	91
2	Leupung*			
3	Lhoknga	175	23.236	133
4	Pulo Aceh	241	5.630	23
5	Peukan Bada	32	17.914	560
6	Darul Imarah	109	37.968	348
7	Darul Kamal*			
8	Simpang Tiga*			
9	Suka Makmur	49	20.368	416
10	Kuta Malaka*			
11	Montasik	130	19.014	146
12	Ingin Jaya	197	29.167	148
13	Krueng Barona Jaya*			
14	Kuta Baro	92	20.710	225
15	Darussalam	114	29.993	263
16	Baitussalam*			
17	Mesjid Raya	110	10.283	93
18	Indrapuri	531	25.535	48
19	Kuta Cot Glie*			
20	Seulimeum	1.069	34.596	32
21	Kota Jantho*			
22	Lembah Seulawah*			
	Total	2.974	285.750	96

Sumber: Litbang Kompas, diolah dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, 2002
Keterangan: * Kecamatan pemekaran sejak Oktober 2001
Jumlah kecamatan dalam peta setelah pemekaran

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : JUMAT / 7 / JUNI / 2002
Hlm/Kolom : B / 6
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : ADHI SUMARTA, SRIYADI
Subjek / NO. CLASS : WAWASAN NUSANTARA / 352.5985

Kabupaten Ende

BUMI Kabupaten Ende yang berbukit-bukit menyimpan keindahan luar biasa. Di sanalah, di puncak Gunung Kelimutu, di kawasan Taman Nasional Kelimutu, terdapat Danau Kelimutu atau Danau Tiga Warna. Bahkan, danau ini oleh dunia disebut sebagai salah satu dari sembilan keajaiban dunia. Sebuah penghargaan yang membanggakan.

AWAL mulanya daerah ini diketemukan oleh Van Such Telen, warga negara Belanda, tahun 1915. Keindahannya dikenal luas setelah Y. Bouman melukiskan dalam tulisannya tahun 1929. Sejak saat itu wisatawan asing mulai datang menikmati danau yang dikenal angker bagi masyarakat setempat. Mereka yang datang bukan hanya pencinta keindahan, tetapi juga peneliti yang ingin tahu kejadian alam yang amat langka itu.

Pada tahun 2000, danau ini dikunjungi 6.743 wisatawan. Terdiri dari 3.888 wisatawan Nusantara dan 2.855 wisatawan mancanegara. Wisatawan lokal pada umumnya datang pada hari-hari libur Natal, Lebaran, dan liburan sekolah. Sementara turis asing merupakan wisatawan yang telah lelah menikmati Bali, Lombok, dan Pulau Komodo.

Sebenarnya keindahan wilayah Ende bukan hanya Kelimutu. Panorama dasar laut dan hamparan pasir putih yang membentang hampir di sepanjang pantai merupakan potensi pariwisata yang menjanjikan. Sayangnya, potensi itu belum sepenuhnya mampu dijual untuk mengisi pendapatan asli daerah (PAD). Ende belum menjadi tempat tujuan utama pariwisata seperti halnya Bali atau Lombok.

Padahal, di sini sudah ada bandara yang merupakan pintu gerbang lewat udara serta dua pelabuhan penghubung lewat laut. Hanya saja, fasilitas bandara dan pelabuhan laut belum memadai untuk dijadikan pintu gerbang wisatawan. Jumlah pesawat yang mendarat dan kapal yang merapat di pelabuhan mencerminkan, tidak setiap hari ada pesawat atau kapal yang singgah di sana. Karena itulah terkesan kabupaten ini masih terisolir.

Pada tahun 2000, sebanyak 267 pesawat dengan membawa 3.304 penumpang mendarat di Bandara Abdoellah Aboeroesman. Meningkat bila dibandingkan tahun sebelumnya. Di tahun 1999 pesawat yang datang 216 dengan 3.304 penumpang. Sementara itu, kapal yang merapat di Pelabuhan Ende dan Ipi tahun 2000, tercatat sebanyak 526 kapal nusantara, lokal, perintis, rakyat, dan juga kapal khusus wisatawan luar negeri.

Sekalipun daerah ini belum menjadi tujuan utama, kedatangan wisatawan mampu menggerakkan perekonomian wilayah yang dulu pernah menjadi tempat pembuangan Bung Karno di zaman penjajahan Belanda tahun 1934-1938.

Perdagangan, hotel, dan restoran, yang menjadi lapangan usaha yang paling bersentuhan dengan pariwisata, mampu menjadi penyumbang kedua terbesar perekonomian Ende. Kontribusinya di tahun 2000 sebesar Rp 93,2 milyar.

Sumbangan terbesar datang dari pertanian. Kontribusi sektor ini tahun 2000, sebesar Rp 139,3 milyar, naik 2,6 persen dari tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut kontribusi tanaman bahan makanan Rp 63,3 milyar.

Sumbangan setiap lapangan usaha berbeda terhadap kegiatan ekonomi kabupaten. Demikian pula perkembangan tingkat kemakmuran antarkecamatan, berbeda. Tahun 2000 pendapatan per kapita Kabupaten Ende Rp 1,6 juta. Sementara Kecamatan Ende Selatan membukukan angka Rp 3,3 juta, dan menjadi kecamatan terkaya. Urutan terbawah ditempati Kecamatan Ende yang menyumbang Rp 810.000.

Bisa dimaklumi mengapa Kecamatan Ende Selatan begitu berkibar. Kecamatan ini merupakan pusat pemerintahan kabupaten. Sentra-sentra perekonomian tumbuh subur di sini. Sepertinya memang hanya di sinilah sektor nonpertanian berkembang pesat. Sementara itu, pembangunan di wilayah lain masih sangat bergantung pada sektor pertanian yang mengandalkan kemurahan hujan empat bulan setiap tahun. Di wilayah ini luas panen padi sawah lebih kecil dibanding luas panen padi gogo yang mengandalkan air hujan. Tahun 2000 luas panen padi gogo 6.978 hektar, sedangkan padi sawah 5.142 hektar.

Petani dalam berhadapan dengan pedagang, celakanya selalu berada dalam posisi tawar yang lemah. Bukan mereka yang menentukan harga jual, melainkan pedagang. Hasil pertanian seperti kakao maupun cengkeh, meskipun di pasaran harganya meningkat, tidak banyak dinikmati petani. Posisi tawar petani disebabkan oleh lemahnya jalur distribusi sehingga membuat harga hasil pertanian mereka menjadi semakin tinggi.

Industri belum bisa diharapkan ikut membangun kegiatan ekonomi kabupaten. Padahal, bahan baku seperti perikanan, peternakan, dan perkebunan sangat mendukung agroindustri. Mengolah bahan baku hingga memperoleh nilai tambah memerlukan tidak sedikit investasi. Masih sedang dicari investor yang berminat menanam modal di Ende.

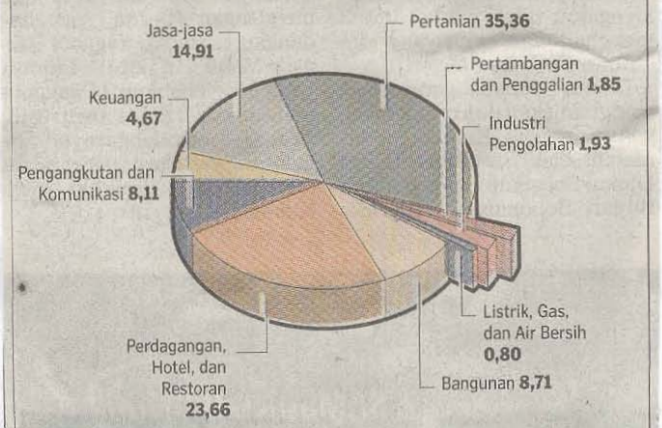
Pemerintah Kabupaten Ende masih punya pekerjaan rumah besar seperti mempromosikan keindahan alam ke dunia luar, menarik minat investor, dan juga memperbaiki sarana dan prasarana transportasi. Namun, semua itu membutuhkan banyak dana. Sementara pendapatan asli daerah kecil. Anggaran pendapatan daerah kebanyakan tersedot untuk pengeluaran rutin bagi

5.059 pegawai negeri sipil daerah. Kondisi ini menempatkan Kabupaten Ende pada situasi yang serba sulit.

(SRIYADI ADHISUMARTA/ *Litbang Kompas*)

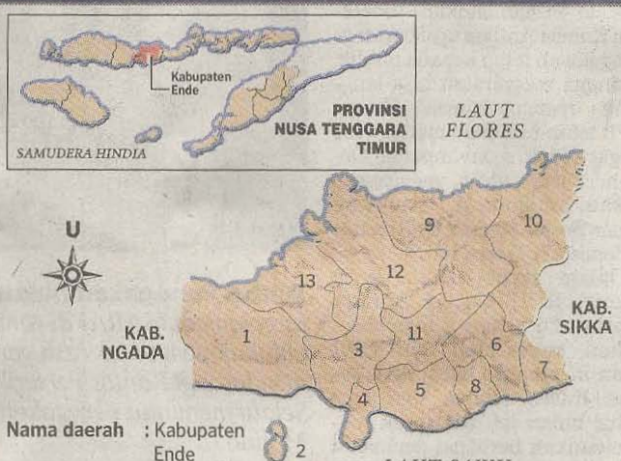
DISTRIBUSI PERSENTASE

KEGIATAN EKONOMI 2000



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende, 2002

KABUPATEN ENDE



Nama daerah : Kabupaten Ende
Ibu kota : Ende
Provinsi : Nusa Tenggara Timur
Batas wilayah
Utara : Laut Flores
Selatan : Laut Sawu
Barat : Kabupaten Ngada
Timur : Kabupaten Sikka
Luas wilayah : 2.046,60 km²
Jumlah penduduk : 231.222 jiwa (Sensus Penduduk 2000)
Jumlah kecamatan : 13
Dana Alokasi Umum 2002 : Rp 136,21 milyar

LUAS WILAYAH DAN JUMLAH PENDUDUK

NO	KECAMATAN	LUAS (km²)	PENDUDUK	
			JUMLAH	KEPADATAN
1	Nangapanda	213,17	17.630	83
2	Pulau Ende	63,03	8.050	128
3	Ende	202,48	18.668	92
4	Ende Selatan	74,92	66.271	885
5	Ndona	156,2	18.273	117
6	Wolowaru	152,07	23.779	156
7	Watuneso	52,73	12.445	236
8	Wolojita	32,90	6.014	183
9	Maurole	380,06	16.107	42
10	Kotabaru	253,84	10.536	42
11	Detusoko	204,65	14.004	68
12	Wewaria	160,39	13.782	86
13	Maukaro	100,16	5.663	57
	Total	2.046,60	231.222	113

Sumber: Litbang *Kompas*, diolah dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende, 2002

BESTARI